

SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL “PATAH HATI
TERINDAH” KARYA AGUK IRAWAN MN**



*Diajukan Kepada Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap
untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjanaan Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah*

Disusun Oleh :

Nama : Abdul Latif Rahmat
NIM : 1523211001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIIG)
CILACAP**

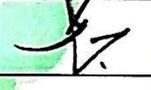
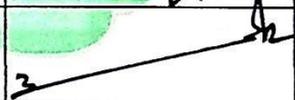
2020

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : **ABDUL LATIF RAHMAT**
NIM : 1523211001
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / PAI
Judul skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN

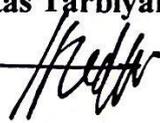
Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap pada sidang skripsi hari **Selasa** tanggal **delapan** bulan **Desember** tahun **dua ribu dua puluh** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Penguji 1	Khulaimata Zalfa, M.Pd.		22/12 2020
Sekretaris Sidang	Abdullah Ridlo, S.Hum., MA.		22/2020 /12
Penguji 2	Ahmad Mukhlasin, M.Pd.I.		22/2020 /12
Pembimbing	A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I.		26/12 2020
Ass. Pembimbing	Rakhmat Wibowo, M.Pd.		22/2020 /12

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 22 Desember 2020

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIDN. 2107088701



PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Latif Rahmat

NIM : 1523211001

Fakultas Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Tahun : 2020

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel “Patah Hati Terindah” Karya Aguk Irawan MN.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar orisinal atau asli buatan sendiri, tidak ada unsur menjiplak atau dibuatkan. Jika di kemudian hari ditemukan adanya indikasi salah satu dari unsur diatas, maka saya bersedia dicabut gelar kesarjanaannya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan kesadaran penuh dan tanpa unsur paksaan.

Cilacap, 01 September 2020

Peneliti



Abdul Latif Rahmat
NIM : 1523211001

A. Adibudin Al-Halim, M.Pd.

Rakhmat Wibowo, M.Pd.

Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali
(IAIG) Cilacap

NOTA PEMBIMBING

Cilacap, 1 September 2020

Hal : Skripsi Saudara Abdul Latif Rahmat

Lamp :-

Kepada :
Yth. Dekan
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam
Imam Ghozali (IAIG)
Di -

Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya memeriksa dan mengadakan koreksi seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Abdul Latif Rahmat

NIM : 1523211001

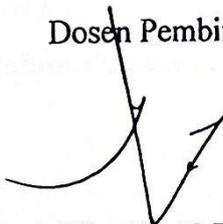
Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam "Novel Patah Hati Terindah" Karya Aguk Irawan MN.**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kesidang munaqosah.

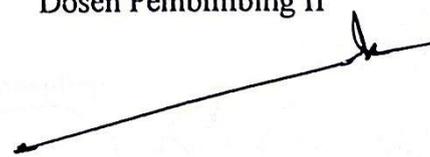
Bersama ini kami kirimkan skripsi tersebut, semoga dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing I


A. Adibudin Al-Halim, M.Pd.
NIDN. 2110 0985 01

Dosen Pembimbing II


Rakhmat Wibowo, M. Pd.
NIDN. 2124 0386 01

NOTA KONSULTAN

Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I

Dosen Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap

Cilacap, 19 Desember 2020

Hal : Skripsi Saudara Abdul Latif Rahmat
Lamp : -

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Imam
Ghozali (IAIIG)
Di -
Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Abdul Latif Rahmat

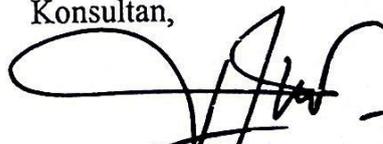
NIM : 1523211001

Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel "Patah Hati Terindah" Karya Aguk Irawan MN.**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar strata satu (S1).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Konsultan,



Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I
NIK. 951 001 256



MOTTO

*“Ajarilah Anak-anakmu sastra, karena sastra membuat anak yang pengecut
menjadi jujur dan pemberani”*

(Rohinah Muhamad Nur, 2017:11)

PERSEMBAHAN

Hal yang paling indah dalam hidup ini adalah apabila kita bisa memberikan sesuatu yang terbaik kepada orang-orang yang dicintai, oleh karena itu dengan hati yang tulus peneliti dedikasikan buah karya ini kepada orang-orang yang spesial diantaranya:

1. Mamah dan bapakku tercinta (Ibu Soimah dan Bapak Rahmat) yang tiada hentinya selalu mendoakanku dan selalu memberi motivasi sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Sobirin dan Ibu Wiwin yang tiada hentinya memotivasi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Mbah putri, pakdhe-budhe, lilik-lilikku, adik-adikku, dan saudara-saudaraku yang telah mensupport dan mendo'akanku untuk keberhasilan dan kesuksesanku.
4. Untuk teman-teman PAI A angkatan 2015 IAIG Cilacap, bersama-sama kita menimba ilmu yang bermanfaat, semoga kita menjadi orang-orang yang bisa memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun untuk orang lain dan semoga kita semua sukses. Aamiin

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa peneliti harapkan syafa'atnya di hari kiamat.

Penyusunan skripsi ini merupakan tugas yang tidak ringan, peneliti menyadari akan kekurangan skripsi yang dikarenakan keterbatasan kemampuan peneliti sendiri. Maka dari itu peneliti tidak mungkin melakukannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain yang membantu mengorbankan pikiran, waktu, tenaga, dan lain sebagainya kepada peneliti. Atas berbagai bentuk bantuan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. KH. Drs. Nasrulloh Muchson, MH. selaku Rektor Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.
2. Khulaimata Zalfa, S.Psi. M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.
3. A. Adibudin Al-halim, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap Sekaligus Pembimbing skripsi I yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti dengan rasa penuh kesabaran.
4. Rakhmat Wibowo, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan, menasehati, serta

memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan sehingga skripsi ini dapat tersusun dan terselesaikan.

5. Segenap Dosen dan Karyawan civitas akademika Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin beliau Bapak KH. Imdadurrohman Al-'Ubudi, Bapak K.H. Harir Mucharir, S.H, M.Pd.I., yang senantiasa mendoakan dan memotivasi baik siang maupun malam, secara lahir maupun bathin. Semoga peneliti senantiasa diakui menjadi santrinya selamanya.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Huda Adipala Bapak K.H. Sahal Adzkiya, S.Ag. yang sejak kecil mendidik dan membimbing peneliti hingga sekarang dan sekaligus menjadi guru bagiku sepanjang masa.
8. Bapak KH. Mokhamad Sangidun S.Pd.I Al-Hafidz, yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Bapak K.H Aguk Irawan selaku penulis dari Novel Patah Hati Terindah. Yang telah memberikan banyak sekali pesan dan kesan positif selama proses penelitian. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak sekali kekurangannya.
10. Bapak Sobirin, Ibu Wiwin dan Mas Daud yang senantiasa memotivasi peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini.
11. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin. Terkhusus buat teman-teman komplek Raudlatul Quran yang senantiasa memberikan semangat, dorongan dan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.

Oleh karena itu, peneliti sangat berharap adanya saran dan kritik agar nantinya dapat berkembang lebih baik lagi. Akhirnya, peneliti hanya dapat berdoa agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri peneliti pribadi maupun bagi pembaca, khususnya mahasiswa IAIIG Cilacap.

Cilacap, 23 Agustus 2020

Peneliti



Abdul Latif Rahmat
NIM : 1523211001

ABSTRAKSI

Nama: Abdul Latif Rahmat. Skripsi, 2020. **“Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Patah Hati Terindah” Karya Aguk Irawan MN”**, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Patah Hati Terindah karya Aguk Irawan MN. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang datanya diperoleh dari kajian *literature* melalui riset keperustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Metode dokumentasi dan wawancara digunakan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Patah Hati Terindah” karya Aguk Irawan MN. Sumber data Primer dari penelitian ini adalah Novel Patah Hati Terindah. Sedangkan data Sekundernya adalah literature-literatur lainnya yang berkaitan dengan judul tersebut. Analisis data yang digunakan peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan dalam rangka mencari dan menyusun data secara sistematis dari sumber-sumber dokumentasi dan wawancara, yaitu mencari data dari novel Patah Hati Terindah dan buku-buku ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Patah Hati Terindah” karya Aguk Irawan MN meliputi empat nilai. Yakni, 1) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu, Religius. 2) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri yaitu, jujur, rasa ingin tahu, gemar membaca dan kerja keras. 3) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama manusia yaitu: Peduli sosial dan menghargai prestasi. 4) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan lingkungan yaitu peduli lingkungan.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Pendidikan Karakter, dan Novel “Patah Hati Terindah” Karya Aguk Irwan MN.

SURAT KETERANGAN

Menerangkan Bahwa:

Judul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL "PATAH HATI TERINDAH" KARYA AGUK IRAWAN MN

Jenis Karya Tulis : Skripsi.

Nama Penulis : Abdul Latif Rahmat

No. Identitas : 1523211001

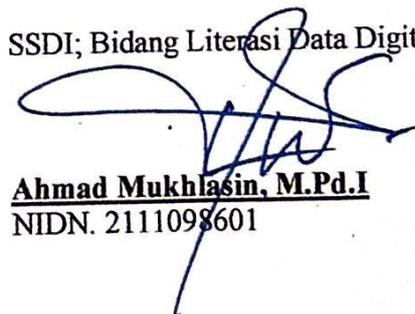
Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melakukan cek plagiasi dengan menggunakan "Plagiarism Detector" pada naskah sebagaimana judul diatas dengan pelaksanaan dan hasil sebagai berikut:

Ke	Tanggal	Hasil		Paraf
		Plagiarism		
I	29 September 2020,	Plagiarism	: 5 %	
		Original	: 51 %	
		Referenced	: 44 %	
II		Plagiarism	: %	
		Original	: %	
		Referenced	: %	
III		Plagiarism	: %	
		Original	: %	
		Referenced	: %	

SSDI; Bidang Literasi Data Digital


Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I
NIDN. 2111098601

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN KEORISINILAN SKRIPSI	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN NOTA KONSULTAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAKSI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Rumusan Masalah.....	5
C. Identifikasi Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Pendidikan Karakter	
2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	9
3. Urgensi Pendidikan Karakter	11

4. Peran Sastra Dalam Pembentukan Karakter Terhadap Anak Didik	13
5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	15
B. Kajian Penelitian yang Relevan	35
C. Alur Pikir	38
D. Pertanyaan Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Waktu Penelitian	42
C. Sumber Data Penelitian	42
1. Sumber Data Primer	42
2. Sumber Data Sekunder	43
D. Metode Pengumpulan Data	44
1. Dokumentasi	44
2. Wawancara	45
E. Analisis Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	48
A. Gambaran Umum Manuskrip/Biografi Pengarang	48
1. Profil Aguk Irawan MN.	48
2. Resensi Novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN	50
3. Analisis Unsur Instrinsik Novel Patah Hati Terindah	53
B. Hasil Penelitian Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN.....	65
1. Nilai Karakter Berhubungan Manusia Dengan Tuhan: Religius.....	65
2. Nilai Karakter Berhubungan Manusia Dengan Diri Sendiri	67
a. Jujur.....	67
b. Rasa Ingin Tahu.....	67
c. Gemar Membaca.....	67

d. Kerja Keras.....	68
3. Nilai Karakter Berhubungan Manusia Dengan Orang Lain	70
a. Peduli Sosial.....	70
b. Menghargai Prestasi	71
c. Tanggung Jawab.....	72
4. Nilai Karakter Berhubungan Manusia Dengan Lingkungan: Peduli Lingkungan.....	73
C. Pembahasan Hasil Penelitian Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Patah Hati Terindah.....	74
BAB V SIMPULAN	81
A. Simpulan.....	81
B. Saran-saran	82
C. Keterbatasan Penelitian.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Analisis Data Kasar.....	87
Lampiran II Pedoman Wawancara	103
Lampiran III Hasil Wawancara.....	104
Lampiran IV Buku Novel Patah Hati Terindah	109
Lampiran V Photo Izin Penelitian	111
Lampiran VI Photo Dokumentasi Wawancara	113
Lampiran VII Daftar Riwayat Hidup.....	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman yang semakin berubah, kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat turut mempengaruhi karakteristik generasi muda. Dimana tayangan-tayangan televisi seringkali menampilkan adegan-adegan yang kurang patut untuk dicontoh. Sayangnya generasi muda saat ini justru lebih tertarik dengan ketampanan dan kecantikan para artis pemain tanpa memilah baik buruknya adegan tersebut. Banyak sudah generasi yang kini berlebihan dalam mengagumi artis idolanya. Bahkan yang lebih memperhatikan, mereka berani meniru pola hidup idola mereka, mereka tidak ragu-ragu untuk berpakaian yang kurang sopan demi mengikuti gaya berpakaian idola mereka yang telah terpengaruhi budaya luar, mereka seakan-akan tidak mengenal budaya bangsa mereka dan lebih menyukai budaya luar yang kurang sesuai nilai-nilai norma yang ada.

Tidak hanya sampai disitu, kenakalan remaja kini sudah menjamur dikalangan masyarakat. Sebagaimana yang telah terjadi saat ini, banyak fakta yang menunjukkan bahwa perilaku-perilaku negatif ini sudah sangat menjamur dikalangan anak kecil juga remaja. Anehnya hal ini sudah dianggap sesuatu yang lumrah oleh mayoritas masyarakat. Contoh kecil kenakalan remaja yang sempat viral di media sosial, yakni seorang remaja anak SMP Gresik yang berani melawan gurunya sambil merokok dihadapannya. Setelah gurunya menegur, siswa ini menantang gurunya berkelahi dengan mencekik leher gurunya.

Dari beberapa kerusakan moral diatas, dapat dianalisis beberapa penyebabnya. Di antaranya adalah karena ketidaklengkapan aspek materi, terjadinya krisis sosial masyarakat dan krisis budaya, serta hilangnya *Qudwah Hasanah* (teladan yang baik), akidah *shalihah*, dan nilai-nilai Islam. Melihat dari kejadian itu, guna mengatasi degradasi moral anak bangsa, saat ini pemerintah dan rakyat Indonesia tengah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di Insitut Pendidikan; mulai dari tingkat dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah (SMA/MA), hingga perguruan tinggi. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini bisa teratasi.

Karena pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk keperibadian yang baik terhadap anak didik. Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah menganggap pentingnya pendidikan karakter tersebut. Karena tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri untuk mendidik anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa supaya menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi bagian dari masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia. (Abdul Kosim, Fathurrohman, 2018:13-14)

Selain pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) baik yang diajarkan disekolah maupun di luar sekolah, menurut Dian Kharis, guru

juga dapat menjalankan perannya setelah orangtua. Sehingga guru dapat membentuk perkembangan sosial anak. Apabila guru sering memberikan dan membacakan karya sastra, tanpa disadari mereka telah turut membentuk kepribadian anak-anak. Oleh karena itu, anak yang menyukai sastra lebih dapat bersosialisasi, peka terhadap lingkungan, mempunyai solidaritas yang tinggi terhadap teman, percaya diri, dan mencintai persahabatan. (Rohinah M Noor, 2014: 2). Pendek kata, krisis moral dapat diatasi dengan pembinaan watak. seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun dan sebagainya dapat ditemukan dalam karya-karya sastra. Baik puisi, cerita pendek, drama maupun novel. (Rohinah M Noor, 2014: 44).

Seperti di antara karya sastra (novel) yang seras dengan nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya adalah novel “Patah Hati Terindah” karya Aguk Irawan MN. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam tingkah laku dan tutur kata tokoh-tokohnya. Hamdan sebagai tokoh utama dalam novel tersebut diceritakan sebagai anak kedua sekaligus anak terakhir yang harus merasakan pahitnya kehidupan. Cemoohan, hinaan, dan cacian seakan-akan sudah menjadi satu kesatuan dalam hidupnya. Entah itu langsung dari ibunya sendiri, dari Ayah, dari teman sekolah sampai masyarakat sekitar.

Lahir dalam keadaan laki-laki adalah hal yang tidak diharapkan oleh kedua orangtua Hamdan. Terutama Ibu. Keadaan inilah yang menjadikan sumber dari kesengsaraan Hamdan. Dirumah Hamdan selalu

dimarahih, dibeda-bedakan dengan kakaknya. Disekolahan Hamdan selalu dimarahih karena Hamdan yang nakal, suka berkelahi dan bodoh. Bahkan dilingkungannya pun Hamdan selalu di banding-bandingkan dengan kakaknya. Karena kakaknya pintar ngaji, selalu membantu orangtua dan yang jelas Irsyad kakaknya selalu juara satu dikelas. Sedangkan Hamdan adalah anak yang bodoh.

Dari Hamdan sebagai tokoh pertama pada novel tersebut telah memberikan kesadaran bagi kita bahwa sesulit dan serumit apa pun masalah hidup kita. Baik urusan keluarga, urusan sekolah, urusan sosial dan lain-lainnya. Semua itu dapat diatasi di antaranya dengan kerja keras, tanggung jawab, peduli sosial dan karakter lainnya yang tertera dalam Kemdiknas (2010). Maka dari itu, karya sastra (novel) bisa dijadikan sebagai salah satu perantara untuk mengantarkan anak didik menuju potensi diri sekaligus membentuk kepribadian dan karakternya. Ini lah yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian terhadap karya sastra (novel) dikarenakan di dalam novel termuat banyak pesan-pesan pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian diatas peneliti sangat tertarik untuk mengangkat judul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN*”.

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka dapat diuraikan fokus dan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat di dalam novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN?”.

C. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Arus globalisasi yang terjadi membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa.
2. Terjadinya krisis sosial masyarakat dan krisis budaya.
3. Hilangnya *Qudwah Hasanah* (teladan yang baik), akidah *shalihah*, dan nilai-nilai Islam. Fokus dan Rumusan Masalah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat diuraikan rumusan masalahnya yaitu, “Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat di dalam novel *Patah Hati Terindah* karya Aguk Irawan MN?”.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “*Patah Hati Terindah*” karya Aguk Irawan MN.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan

penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan bagi dunia pendidikan, khususnya program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya bina, mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya. (Salahudin Anas, 2011: 50).

Mortiner J. Adler mengartikan pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik. (Agus Wibowo, 2013: 2). Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan bisa dipahami sebagai proses dan hasil serangkaian kegiatan interaksi manusia dengan lingkungannya yang membawa perubahan positif dan kemajuan.

Sedangkan kata karakter secara etimologis, karakter berasal dari bahasa latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharasen*, yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Prancis *character*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti: wakat, karakter, sifat, peran, dan huruf. Karakter juga diberi tanda yang bisa membedakan seseorang dengan orang lain. (Amirulloh Syarbini, 2016: 27-28).

Adapun pengertian dari pengertian pendidikan karakter secara luas adalah melindungi diri sendiri, membentuk kepribadian mandiri yang didasarkan atas keyakinan tertentu, baik yang bersifat individu maupun kelompok, dan dengan sendirinya bangsa dan negara. Pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia harus sesuai dengan jiwa dan semangat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa, maka segala bentuk pemahaman tersebut dijabarkan kedalam sistem religi masing-masing, di dalamnya terjadi sikap menghormati di antara para pemeluk keyakinan yang berbeda, sebagai bhineka tunggal ika.

Dalam pandangan Aam Hasan, pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan dan sekaligus mengembangkan secara konsisten dan terus menerus kualitas-kualitas karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah negara yang diinternalisasikan oleh peserta didik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dalam kehidupan kesehariannya sehingga akan membentuk perilaku karakter. (Amirulloh Syarbini, 2016: 41).

Definisi pendidikan karakter yang lebih lengkap dikemukakan oleh Thomas Lickona sebagai pencetusnya, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan, yaitu sifat utama yang baik bagi dirinya sendiri juga baik untuk lingkungannya. Kebajikan itu tidak datang secara tiba-tiba, tapi memerlukan usaha yang giat dan kuat. Dalam prosesnya, pendidikan karakter merupakan upaya

membentuk atau mengukir kepribadian manusia melalui proses mengetahui kebaikan (*Knowing the good*), mencintai kebaikan (*Loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). (Amirulloh Syarbini, 2016: 18).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar, terencana, dan sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami kebaikan (*Knowing the good*), merasakan kebaikan (*Feeling the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*), dan melakukan kebaikan kebaikan (*acting the good*), baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) Sesuai kodratnya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Bangsa Indonesia menyepakati nilai-nilai yang diusung menjadi pandangan filosofis kehidupan bangsanya. Nilai-nilai itu meliputi, ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan

menggunakan pengatahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Masnur Muslich, 2018: 21).

Masih dalam pembahasan mengenai tujuan pendidikan karakter, Mohammad Haitami Salim berpendapat, tujuan pendidikan karakter adalah membangun kepribadian dan budi pekerti yang luhur sebagai dasar dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat, baik umat beragama maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika kita melihat tujuan pendidikan karakter yang demikian, pada dasarnya pendidikan karakter adalah akhlak pendidikan akhlak terpuji, yaitu pendidikan yang mengajarkan, membina, membimbing, dan melatih peserta didik agar memiliki karakter, sikap mental positif, dan akhlak terpuji. (Amirulloh Syarbini, 2016: 110-11).

Dari beberapa tujuan pendidikan karakter diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting, mengkoreksi peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai yang dikembangkan, membangun koneksi harmoni dengan keluarga dan masyarakat luas. Sehingga diharapkan dengan adanya pendidikan karakter. Peserta didik secara mandiri dapat mengkaji, mengembangkan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari yang merupakan ciri khas individu, sebagai citra sekolah yang baik, dan sebagai pembangunan karakter yang unggul.

3. Urgensi Pendidikan Karakter

Thomas Lickona pernah mengungkapkan bahwa akan terdapat sepuluh tanda-tanda zaman di masa yang akan datang yang harus diwaspadai. Jika tanda-tanda ini terdapat dalam sebuah bangsa berarti ia sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya meliputi, (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja. (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang kasar. (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan (4) meningkatnya perilaku yang merusak diri sendiri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas. (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk (6) menurunnya etos kerja (7) semakin rendahnya rasa hormat pada orangtua dan guru (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara (9) membudayanya ketidak jujuran. (10) adanya rasa curiga dan kebencian diantara sesama. (Ida Zusani, 2012: 137-138).

Memperhatikan situasi kondisi bangsa yang memperhatikan tersebut, pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa sebagai arus utama pembangunan nasional. Hal itu tercemin dari misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi utama guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, dan berbudaya berdasarkan falsafah pancasila. (Amirulloh Syarbini, 2016: 51).

Dengan demikian, pendidikan karakter atau moral merupakan kunci utama untuk keberhasilan masyarakat yang demokratis. Melalui pendidikan karakter nilai-nilai respek terhadap hak-hak dari setiap individu, patuh terhadap aturan atau hukum, maupun berperan serta secara volunteer dalam kehidupan bermasyarakat dan peduli terhadap hal-hal umum yang sifat baik. (Hendraman, 2019: 20).

Hal yang perlu dikemukakan dalam kaitan pentingnya pendidikan karakter bagi anak didik adalah pembinaan akhlak. Karena akhlak memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Akhlak terpuji merupakan merupakan nilai ibadah dan sekaligus merupakan tujuan yang sangat mendasar dalam hidup manusia sehari-hari. (Pupuh Fathurrohman, Suryana dan Fatriyani Fenny, 2017: 117).

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa pendidikan karakter sangatlah urgent untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, dan berbudaya berdasarkan falsafah pancasila. Apalagi ditengah situasi seperti ini dimana nilai-nilai moral yang rusak mulai dianggap hal yang biasa. Maka dari itu sangat pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk keperibadian baik kepada anak didik.

4. Peran Karya Sastra Dalam Pembentukan Karakter Terhadap Peserta

Didik

Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Namun, yang menyedihkan adalah perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa juga merasakannya. Menyelami negeri yang sungguh sangat ganjil. Bahkan keganjilan demi kaganjilan sudah melampaui fiksi. (Rohinah M Nur, 201:7).

Menurut Taha Husain (tokoh Pendidikan Mesir) dalam muqadimahny kitab *FI Syiir al-Jahil*, menyebutkan bahwa semua kitab suci adalah sastra. Sebab, selain unsur esetik-bahasanya, lebih dari sepertiga isi kitab suci adalah penuturan kisah yang mempunyai plot dan alur yang mengejutkan. Karenanya bagi Thaa Husain, mengajarkan sastra kepada anak juga secara otomatis mengajarkan nilai-nilai kitab suci (moralitas).

Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresepsi oleh anak dan secara tidak sadar merekrontuksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter, karya sastra juga berperan merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terjadi didalamnya. (Rohinah M Nur, 2017: 13).

Lebih dari itu, sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, membentuk pribadi keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi kepada individu, serta masyarakat yang beradaban. Dalam sebuah kesempatan, mantan menteri pendidikan, Fuad Hasan, Menyatakan: "kalau mau perang, kumpulkan

seribu sastrawan untuk bicara soal strategi perang yang akan dipakai nanti, nanti hasilnya tidak akan pernah terjadi perang”. Apa yang disampaikan oleh Fuad Hasan itu, menggaris bawahi bahwa sastra bisa menempa hati yang keras menjadi halus, lembut dan penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan. (Agus Wibowo, 2013: 20).

Lebih dari itu, seorang tokoh legendaris Umar bin Khattab, pernah berwasiat kepada rakyatnya, ”Ajarilah anak-anakmu sastra, karena sastra membuat anak yang pengecut menjadi jujur dan pemberani. Perkataan Umar itu tak berlebihan, sebab di dalam sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran universal. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk bercermin secara telanjang, dan tentu saja tentu saja setelah itu berbuat sesuatu. Apalagi jika pembacanya adalah anak didik yang fantasinya baru berkembang dan menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. (Rohinah M Nur, 2017: 11).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa karya sastra memiliki banyak peran dalam pendidikan karakter. Karena didalam karya sastra dapat membentuk pribadi keinsanan seseorang, memupuk kehalusan adab, budi, mengasah kreativitas, perasaan, kepekaan dan sensitivitas kemanusiaan. Sehingga diharapkan melalui karya sastra nilai-nilai moral, akhlak terpuji didalamnya dapat diterima, dikembangkan serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang terus menerus diterapkan.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma tersebut mengatur pola sikap dan tindakan manusia dimana pun ia berada. (Novan Ardy Wiyani, 2018: 76). Isi pendidikan karakter (akhlaq mulia) merujuk kepada nilai-nilai agama, nilai-nilai yang terkandung dalam UUD 1945, dan nilai-nilai yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam adat istiadat masyarakat Indonesia yang bhineka tunggal ika. (Fathurrohman Pupuh, Suryana dan Fatriyani Fenny, 2017: 120).

Nilai itu menyangkut berbagai kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotorik (perilaku). (Masnur Muslich, 2018:120). Berikut adalah batasan atau deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter.

a. Nilai Karakter Terkait Manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa

Adapun nilai karakter yang terkait erat Tuhan Yang Mahakuasa adalah nilai religius. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri anak didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan anak didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang sumber dari ajaran yang dianutnya.

Dalam bahasa Al-Quran, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyah* (Q.S. Ali Imran ayat 79) yang berbunyi:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ
 وَالتَّبْوَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا
 عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيَ
 بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
 الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya:

tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,”jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!”

atau *ribbiyah* (Q.S. Ali Imran ayat 146). Yang berbunyi:

وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيِّ قُتِلَ مَعَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ
 الصَّابِرِينَ

Artinya:

dan betapa banyak Nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut (Nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar. (Q.S. Ali Imran ayat 146).

jika dirinci apa saja wujud nyata atau, substansi jiwa ketuhanan tersebut, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik

kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Diantara lain seperti, Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur, sabar dan lain-lainya. Tentu masih banyak lagi nilai-nilai *Ilahiyah* yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebut. Akan tetapi cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak., sebagai bagian amat penting dari pendidikan.

Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun sayang sekali karakter yang semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang beragama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamaannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja, namun dalam kehidupan sehari-hari ia sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 88).

Oleh karena itu, anak didik harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

b. Nilai Karakter Terkait Manusia dengan Diri Sendiri

Selain kepada Tuhan Yang Maha Esa atau terkait erat dengan agama yang dianutnya, dalam diri anak didik juga dikembangkan

nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri. Karakter terpenting yang mesti dikembangkan sebagai berikut:

1) Jujur

Kejujuran adalah hal yang paling mendasar dalam kepribadian seorang anak manusia. Perilaku kejujuran ini didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik dalam perkataan maupun perbuatan; baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Tanpa ada kejujuran, manusia sudah tidak mempunyai nilai kebaikan dihadapan orang lain. Oleh karena itu, karakter kejujuran ini harus dibangun sejak anak berusia dini melalui proses pendidikan. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 89).

Dalam agama Islam, *Shidiq* (Jujur) merupakan lawan kata dusta atau bohong (*al-kadzib*). Seorang muslim diwajibkan untuk selalu berada dalam kebenaran lahir dan batin, benar hati, (*shidiq al-qalb*), benar perkataan (*shidiq al-hadist*), dan benar perbuatan (*shidiq al'amal*). (Novan Ardy Wiyani, 2018: 83)

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kejujuran digunakan dalam enam hal: yaitu dalam perkataan, niat, visi, menepati janji, perbuatan, dan kejujuran termasuk salah satu tahapan pencapaian spiritual yang harus dilalui agar kepribadian seseorang semakin

matang dan saleh. Seorang yang telah menerapkan kejujuran di enam hal tersebut layak *as-shidiq*. *As-Shidiq* adalah seseorang yang konsisten memegang teguh kebenaran dan kejujuran, dan selaras antara ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya. Karena itu Rasulullah SAW. memiliki sifat *as-shidiq*, lantaran beliau jujur dan konsisten memegang amanah, serta selaras antara ucapan, perbuatan dan tindak-tanduknya.

Oleh karena itu, berbagai kalangan digadang-gadang, jika masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam memiliki sikap *Shidiq* maka praktik korupsi di Indonesia dapat terkisis. Jika sikap itu ada pada diri peserta didik maka tidak ada lagi peserta didik yang gemar menyontek serta membohongi guru dan orang tua. (Lanny, Dkk, 2014: 235-236). Oleh karena itu perlunya karakter jujur pada setiap manusia agar terciptanya kehidupan yang aman, rukun dan tentram.

2) Tanggung Jawab

Selain kejujuran, anak didik juga harus dikembangkan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab. Manusia yang bertanggung jawab adalah yang mempunyai sikap dan perilaku bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang semestinya ia lakukan, baik kepada itu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, alam sekitar, bangsa dan negaranya. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 89).

Makna tanggung jawab di atas sebetulnya sangat mudah dimengerti oleh setiap orang. Namun, terkadang jika diminta untuk bertanggung jawab, orang sering kali merasa sulit atau berat dan bahkan merasa tidak sanggup memikul suatu tanggung jawab. Banyak orang yang mengelak untuk bertanggung jawab dan memilih melemparkan tanggung jawabnya kepada pihak lain, daripada menyatakan dengan tegas “ini tanggung jawab saya!” padahal agama mengajarkan bahwa manusia memikul tanggung jawab masing-masing.

Rasululloh bersabda yang artinya, “*kalian semua adalah pemimpin, dan masing-masing kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya*”, jadi, sertiap orang mestinya pandai membawa, mengatur dan mengendalikan diri, serta tanggung jawab atas perkataan dan perbuatannya.

Dengan demikian, kemampuan seseorang bertanggung jawab menjadikannya sebagai pribadi yang profesional dan mempunyai kemulian. Sedangkan, orang yang tidak bisa tanggung jawab akan banyak menemui kegagalan dalam hidupnya, dijauhi oleh sesama, bahkan termasuk orang yang tergolong hina. Oleh karena itu anak didik harus dibangun karakternya agar bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab.

3) Rasa Percaya Diri

Karakter penting terkait dengan diri sendiri yang perlu untuk dikembangkan selanjutnya adalah rasa percaya diri. Sungguh, anak didik harus dibangun karakternya agar ia mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri dalam mencapai harapan atau keinginan. Rasa percaya ini dibutuhkan bagi setiap pribadi karena merupakan faktor penting untuk meraih keberhasilan. Tanpa kepercayaan diri, seseorang akan senantiasa dalam keraguan atau selalu dalam keadaan pesimistis.

Namun, kepercayaan diri yang dimaksud disini bukanlah kepercayaan diri yang berlebihan; kepercayaan diri yang demikian bisa menyebabkan rasa sombong, kurang hati-hati dan pertimbangan, atau tidak mau menerima saran dan usul dari orang lain. Kepercayaan diri yang positif sehingga menyebabkan ia mempunyai semangat dan optimisme dalam menghadapi berbagai persoalan. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 90).

Oleh karena itu, perlunya peran guru, orang tua dan lingkungan masyarakat untuk menumbuhkan sikap percaya terhadap anak didik. Agar anak lebih berani mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Sehingga anak bisa benar-benar berkembang dan bisa mencapai tujuan yang diinginkannya.

4) Disiplin

Setelah seseorang mempunyai kepercayaan yang baik, penting baginya juga mempunyai karakter disiplin. Tanpa disiplin

yang baik, usaha yang dilakukan oleh seseorang juga sulit mencapai keberhasilan. Disiplin adalah sebuah tindakan yang menunjukkan kepatuhan seseorang pada peraturan tertentu. Peraturan itu bisa jadi dibuat oleh sendiri atau peraturan yang dibuat oleh pihak lain. Peraturan itu dibuat agar seseorang dapat berbuat atau bertindak secara baik agar berhasil dengan baik untuk meraih hal yang diharapkan. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 90).

Dengan demikian, lembaga pendidikan atau sekolah harus membangun karakter disiplin kepada anak didiknya agar dapat menjalani kehidupan dengan teratur dan mudah dalam meraih keberhasilan.

5) Kerja Keras

Ketika seseorang sudah mempunyai perilaku hidup disiplin yang baik dalam hidupnya, hendaknya ia juga mempunyai karakter kerja keras. Sebuah kedisiplinan tidak akan membuahkan hasil yang optimal bila tidak dibarengi dengan upaya kerja keras. Kerja keras yang dimaksudkan disini adalah sebuah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan dalam rangka menyelesaikan sebuah pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Sungguh, hal ini harus dikembangkan semenjak anak didik berada di bangku sekolah. Dalam menyelesaikan kesulitan pada saat belajar, misalnya, anak yang bisa berkerja keras akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengatasi kesulitan yang ada atau tidak mudah menyerah. Hal ini tentu berbeda dengan anak yang tidak bisa bekerja keras, tentu ia akan mudah menyerah dan menganggap pekerjaannya terlalu sulit. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 91).

Hal ini juga searah dengan apa yang dikatakan oleh Syekh al-Zarnuji di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim*, yang artinya.

”Keagungan diraih dengan kesungguhan, bukan semata dengan (alasan) keturunan. Apakah ada (keagungan) keturunan yang diraih tanpa kesungguhan? Banyak hamba yang menyandang pangkat merdeka, banyak pula orang merdeka berpangkat hamba sahaya”.

perkataan ini menunjukkan alangkah pentingnya kerja keras dengan bersungguh-sungguh agar anak didik dapat memperoleh tujuan hidup yang diinginkan. (Lanny, Dkk, 2014: 223).

6) Mandiri

Selain karakter kerja keras, karakter yang perlu dikembangkan pada diri anak didik adalah kemampuan untuk mandiri. Karakter bisa mandiri adalah kemampuan untuk tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya. Orang yang mempunyai karakter mandiri

tidak mudah menyerah ketika menghadapi pekerjaan yang sulit, apalagi segera minta bantuan kepada orang lain

Pola hidup yang tidak mandiri, selain menjadi beban, juga akan menjatuhkan wibawa seseorang dimata orang lain. Islam menganjurkan umatnya mandiri sehingga setiap upaya kearah kemandirian mendapatkan porsi penting dalam ajaran Islam. firman Allah dalam Q.S Al-Ra'd ayat 11.

إِنَّ وَاللَّهِ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ — م

Artinya:

..Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. (Q.S Al-Ra'd ayat 11). (Lanny, Dkk, 2014: 223).

Oleh karena itu, kemampuan untuk bisa mandiri ini sangat penting untuk di kembangkan pada diri anak didik. Apalagi, dalam menghadapi zaman dengan persoalan hidup yang pelik dan persaingan terjadi di segala sendi kehidupan.

Kemandirian yang ditekankan syariat adalah kemauan untuk mengetahui kebutuhan sendiri dengan berkerja keras agar terhindar dari sikap meminta-minta, dalam ajaran Islam, meminta-minta adalah pekerjaan yang hina yang harus dijauhi, kecuali dalam keadaan sangat terpaksa. Islam tidak melarang umat muslim menerima pemberian orang lain, akan tetapi

menjadi pemberi jauh lebih baik dan mulia. Kita semua dianjurkan untuk memberi menjadi “tangan diatas”. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 91).

7) Rasa Ingin Tahu

Karakter rasa ingin mengetahui adalah mempunyai rasa ingin mengetahui tentang sesuatu secara lebih baik atau mendalam dalam mencintai ilmu pengetahuan. Karakter ingin tahu ini ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengarnya.

Karakter ini semakin memantapkannya sebagai insan yang pernah dididik dalam sebuah lembaga pendidikan apabila diperkuat dengan karakter mencintai ilmu pengetahuan. Orang yang mempunyai karakter cinta terhadap ilmu pengetahuan akan berpikir, beriskap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang baik terhadap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus bisa mengembangkan karakter anak didiknya untuk mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan mencintai ilmu pengetahuan. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 92).

c. Nilai Karakter Terkait Manusia Sesama Manusia

Lembaga pendidikan atau sekolah juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membangun karakter anak didiknya terkait dengan sesama manusia. Karakter yang terkait dengan sesama manusia ini penting untuk dikembangkan karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dalam hidupnya apabila ada orang yang merasa hidup baik atau sukses tanpa memerlukan bantuan atau melibatkan orang lain, sungguh ini hanyalah kesombongan yang membuatnya justru akan tersingkir dari kehangatan dan kebaikan hidup bersama orang lain atau sesama.

1) Kesadaran akan Hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain

Karakter ini penting untuk dimiliki sebab tidak sedikit orang yang hanya menuntut haknya saja dari orang lain, tetapi ia sama sekali tidak pernah berpikir untuk bisa memenuhi kewajibannya. Karakter ini perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan agar anak didik mengetahui dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta orang lain. Dengan demikian, antara orang yang satu dan yang lainnya bisa saling memahami akan hak dan kewajiban masing-masing.

Berkaitan dengan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, ada karakter penting yang juga perlu dikembangkan pada diri anak didik oleh lembaga pendidikan, yakni kemampuan untuk memahami dan bersikap bahwa hak dan kewajiban dirinya

dengan orang lain adalah sama. Karakter semacam ini sering disebut juga karakter demokratis. Sungguh, dalam kehidupan orang yang satu dengan orang yang lain saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, karakter demokratis ini penting untuk dikembangkan.

Dalam karakter demokratis ini penting sekali untuk dikembangkan sikap saling memahami, menghormati, atau toleransi antara orang yang satu dan yang lain, terutama terkait dengan hak dan kewajiban. Tanpa ada karakter demokratis ini, akan muncul pola kehidupan saling memaksa, tidak menghormati hak dan kewajiban orang lain, dan mengutamakan kepentingan diri sendiri. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 94).

2) Santun

Karakter yang terkait dengan sesama manusia yang selanjutnya adalah kemampuan seseorang untuk berkata maupun berperilaku dengan santun. Orang bisa bersikap santun adalah orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya kepada orang lain. Sungguh, orang yang demikian akan disukai oleh banyak orang dalam pergaulan. Orang yang bisa bersikap santun juga selalu menyenangkan dalam membangun sebuah hubungan. Inilah hal yang penting yang semestinya dimiliki oleh setiap pribadi agar berhasil dalam membangun komunikasi dan pergaulan dengan orang lain.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus membangun karakter anak didiknya agar santun, baik dalam berkata maupun berperilaku. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 95).

3) Patuh Aturan Sosial

Masih terkait dengan hubungan sesama manusia karakter penting yang harus dibangun oleh lembaga pendidikan kepada anak didiknya adalah karakter patuh pada aturan sosial. Karakter patuh pada aturan sosial ini adalah sebuah sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan sosial biasanya dibuat untuk kebaikan bersama dan melindungi kepentingan umum. Orang yang bisa mematuhi aturan sosial dianggap atau dinilai oleh masyarakat sebagai orang yang baik.

Sebaliknya orang yang tidak bisa mematuhi aturan-aturan sosial dianggap sebagai orang yang tidak baik dan biasanya ada sanksi sosial yang akan diterimanya, setidaknya ia akan dijauhi dalam pergaulan. Oleh karena itu, aturan sosial ini hendaknya kita perhatikan dimana pun kita tinggal. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 95).

4) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan

orang lain. (Pupuh Fathurrohman, Suryana dan Fatriyani Fenny, 2017: 20).

Penghargaan atau sikap menghargai bisa di padankan dengan kata lain (*al-ikram*), menghormati (*al-ihthiram* dan *tahiyah*), mengagungkan (*al-ta'zim*) dan memberikan pujian (*al-hamd*). Menghargai dalam makna memuliakan (*al-ikram*), terkandung dalam firman. Allah SWT. Dalam Q.S. Al-Isra:70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي لَحْيٍ لَبَّيٍّ وَقَدَّحْنَاهُمْ مِّنْ
لَّمْلَطِيَّتٍ وَقَطَّانٍ
عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا فَضِيلًا

Artinya:

Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak cucu Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan. (Q.S Al-Isra:70).

Rasullah Saw juga mencontohkan menghargai kepada para sahabat karibnya dengan memberikan gelar penghormatan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Penghargaan yang diberikan Nabi kepada sahabatnya memberikan pengaruh positif didalam diri orang-orang terdekatnya. Gelar dan julukan diberikan untuk membahagiakan dan mengapresiasi kebaikan mereka (*idkhal al-*

surur), yang dipandang sebagai salah satu bentuk ibadah Nabi Muhammad SAW.

Oleh Didunia pendidikanpun, pujian adalah wujud penghargaan atas prestasi yang dicapai anak didik yang ditunjukan untuk memotivasi dan meningkatkan semangat mereka untuk menjadi lebih baik. Bukan semata-mata peserta didik ingin dihargai.yang mana menghargai prestasi bisa dilakukan oleh semua pihak. Tidak hanya atau guru dengan murid.

5) Peduli Sosial

Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (Agus Wibowo, 2013: 17).

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Disamping diperintah untuk beribadah kepada-Nya, manusia juga diperintahkan untuk menjaga hubungan dan hak sesamanya.

Nabi Muhammad SAW bersabda,yang artinya:

“jangan saling menghasud, saling menipu, saling membenci, saling membelakangi, dan janganlah sebagian dari kalian membeli barang yang telah dibeli orang lain. Jadilah hamba yang bersaudara. Orang muslim adalah saudara bagi orang Muslim yang lain, maka jangan berlaku aniaya kepadanya, jangan mengelantarkannya, jangan membohonginya, dan jangan merendharkannya, takwa itu disini (beliau menunjuk ke dadanya dan mengulaingnya sampai tiga kali). Cukupilah seseorang dikatakan jelek apabila dia merendahkan saudaranya yang

Muslim, darah, harta, kehormatan setiap Muslim adalah haram bagi muslim yang lain”. (HR. Muslim).

Perkataan Nabi Muhammad SAW ”*Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Orang Muslim adalah saudara bagi orang Muslim yang lain, maka jangan berlaku aniaya kepadanya, jangan menelatrakannya, jangan membohonginya, dan jangan merendahkannya,*” jelas menyiratkan ajaran kepedulian. Dalam hubungan sesama, umat Muslim berkewajiban untuk saling peduli. Hal tersebut dapat dimanifestasikan dalam berbagai hal, seperti saling menolong, memberi, mengasihi dan lain sebagainya

Oleh karena itu sangat perlu dikembangkan karakter peduli sosial salah satunya agar peserta didik mempunyai kepedulian atau kepekaan terhadap sesama sesuai kodrat penciptaan manusia yang tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan manusia lainnya. (Lanny, Dkk, 2014: 169).

d. Nilai Karakter Terkait Manusia dengan Lingkungan

Anak didik juga harus dibangun karakternya yang terkait dengan lingkungan. Diantara karakter penting terkait dengan lingkungan ini yang harus dikembangkan dalam diri anak didik adalah:

1) Peduli Lingkungan

Adapun karakter peduli lingkungan bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang terjadi di sekitar kita. Karakter peduli lingkungan ini sudah tentu juga ditunjukkan dengan sikap dan tindakan untuk mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

Salah satu cerminan perilaku peduli lingkungan adalah menjaga kebersihan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia, bersih* diartikan bebas dari kotoran, bening tidak keruh, dan tidak tercemar. Jadi, menjaga kebersihan dapat diartikan sebagai sikap tidak mengotori dan tidak mencemari lingkungan disekitarnya. Betapa pentingnya kebersihan lingkungan bagi umat manusia karena kebersihan dapat membuat manusia menjadi sehat. Bahkan Nabi Muhammad SAW menjadikan kebersihan sebagai cerminan keimanan seorang Muslim. (Novan Ardy Wiyani, 2018: 65).

Sikap inilah yang juga harus dikembangkan kepada anak didik agar anak didik tidak hanya memberishkan lingkungan dalam sekolah, tapi juga diterapkan dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

2) Cinta Tanah Air

Termasuk bagian dari peduli lingkungan adalah keberadaan bangsa dan negara Indonesia. Oleh karena itu, lembaga pendidikan atau sekolah berkewajiban untuk membangun karakter anak didiknya agar mempunyai karakter yang bisa menghargai nilai-nilai kebangsaan dan berjiwa nasionalis. Karakter yang mencintai nilai-nilai kebangsaan adalah bisa berpikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok. Sungguh, karakter mencintai nilai-nilai kebangsaan ini sangat penting untuk dibangun pada diri anak didik mengingat betapa tidak jarang saat ini kita menyaksikan para politis dan pejabat di negri ini yang seakan hanya mementingkan diri dan kelompok atau partainya saja. Padahal, kepentingan bangsa dan negara semestinya diatas kepentingan diri dan kelompok atau partai. (A. Muhaimin Azzet, 2020: 96).

Karena itulah, setiap warga negara harus rela berkorban demi mempertahankan tanah air, sebagaimana dianjurkan oleh agama. Dalam Q.S. Al-Baqarah: 243 Allah SWT. Berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ
لَوْلَا إِيمَانُ تِ فَقَالَ لَهُمْ
حَمَلَهُ مُوْتُوا نُمَّ أَحَدٌ يُّهُمْ إِيَّانَ
عَلَى كَلِّ نَّاسٍ وَلَكِنَّ نَّاسًا
لِّنَّاسٍ
لَّيَسْكُرُونَ

Artinya:

Tidaklah kamu memperhatikan orang-orang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, "matilah kamu"! Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (Q.S. Al-Baqarah: 243)

Ayat ini menyiratkan perintah untuk mempertahankan tanah air, walaupun nyawa menjadi taruhannya. Penduduk manapun yang diusir secara paksa dari tanah airnya berhak melakukan perlawanan balik. Misalnya, melawan penjajah yang merampas tanah air dan memperbudak penduduknya. Menurut Syekh Musthafa al-Ghulaiyani, nasionalisme (*al-wathaniyah*) adalah salah satu naluri manusia yang universal. Orang sungguh-sungguh mencintai tanah airnya akan membuktikannya dengan sikap dan perbuatan yang positif bagi tanah air dan penduduknya, misalnya dengan memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang menjadi kunci menuju kemerdekaan yang sejati yaitu kemerdekaan ekonomi dan politik. (Lanny, Dkk, 2014: 32).

Dari berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter, secara garis besar dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan karakter

adalah nilai-nilai akhlak mulia yang dapat membentuk keperibadian positif terhadap individu sekaligus dapat memberikan kemanfaatan bagi diri, orang lain dan lingkungan sekitar.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Antara lain:

Pertama, Skripsi Nur Azizah mahasiswi IAIIG angkatan tahun 2014, dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Komik Hadits Karya Maulana Faris*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ada dalam komik hadist Karya Maulana Faris. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka atau Library Reseach. Jenis pendekatan yang dilakukan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan *Content analisis* atau *analisis isi*.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa didalam komik tersebut terdapat pendidikan karakter yang meliputi tiga nilai. Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu religius. hubungan manusia dengan dengan diri sendiri yaitu jujur, bergaya hidup sehat, disiplin, percaya diri, ingin tahu, dan cinta ilmu. Sedangkan hubungan manusia dengan lingkungannya meliputi, sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain dan santun.

Dari skripsi diatas ada persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian, persamannya anatara lain sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan karakter, sama-

sama menggunakan Library Reseach sebagai jenis penelitiannya dan kualitatif sebagai pendekatannya. Namun sebenarnya memiliki perbedaan karena dalam skirpsi yang diangkat oleh Nur Azizah meneliti Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terdapat pada komik karya Maulana Faris. Sedangkan peneliti yang akan dilakukan meneliti tentang nilai-niai pendidikan karakter dalam novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN.

Kedua, skripsi Khusni Tamimudin mahasiswa IAIG angkatan 2014 dengan judul *Pendidikan Karakter Menurut Hamka Dalam Tafsir Al Azhar Surat Ash-Shaff Ayat 2-3*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dalam tafsir *Al Azhar surat Ash-Shaff* ayat 2-3. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka atau Library Reseach. Jenis pendekatan yang dilakukan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan *Content analisis* atau *analisis isi*.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa didalam *Tafsir Al Azhar Surat Ash-Shaff Ayat 2-3* terdapat konsistensi dan keterpaduan antara perkataan dan perbuatan seseorang. Seperti, Jujur, berani berjuang bertanggung jawab, serta menghindari sifat munafik yang mana sifat munafik merupakan sifat tercela yang bisa membahayakan kepada pribadi pelakunya dan bahkan berdampak buruk kepada orang lain.

Ketiga, Skripsi berikutnya berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Asmaul Husna* yang ditulis oleh Nurhakim jurusan

Pendidikan Agama Islam IAIIG Cilacap tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam asmaul husna. Skripsi ini membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam asmaul husna, jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian (*Library Research*), dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai karakter dalam asmaul husna meliputi: 1) nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu Relegius 2) nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri yaitu: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu. 3) nilai karakter yang hubungannya dengan sesama yaitu: sadar akan hak dan kewajiban diri orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis. 4) nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan yaitu: peduli sosial. 5) nilai karakter yang hubungannya dengan kebangsaan yaitu: nilai kebangsaan, nasionalis, dan menghagai keberagaman.

Dari skripsi diatas ada persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, persamaannya antara lain membahas adanya nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun perbedaan dari penelitian di atas dengan peneliti yaitu peneliti melakukan penelitian terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel patah hati

terindah karya Aguk Irawan MN, sedangkn skripsi diatas meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam asmaul husna.

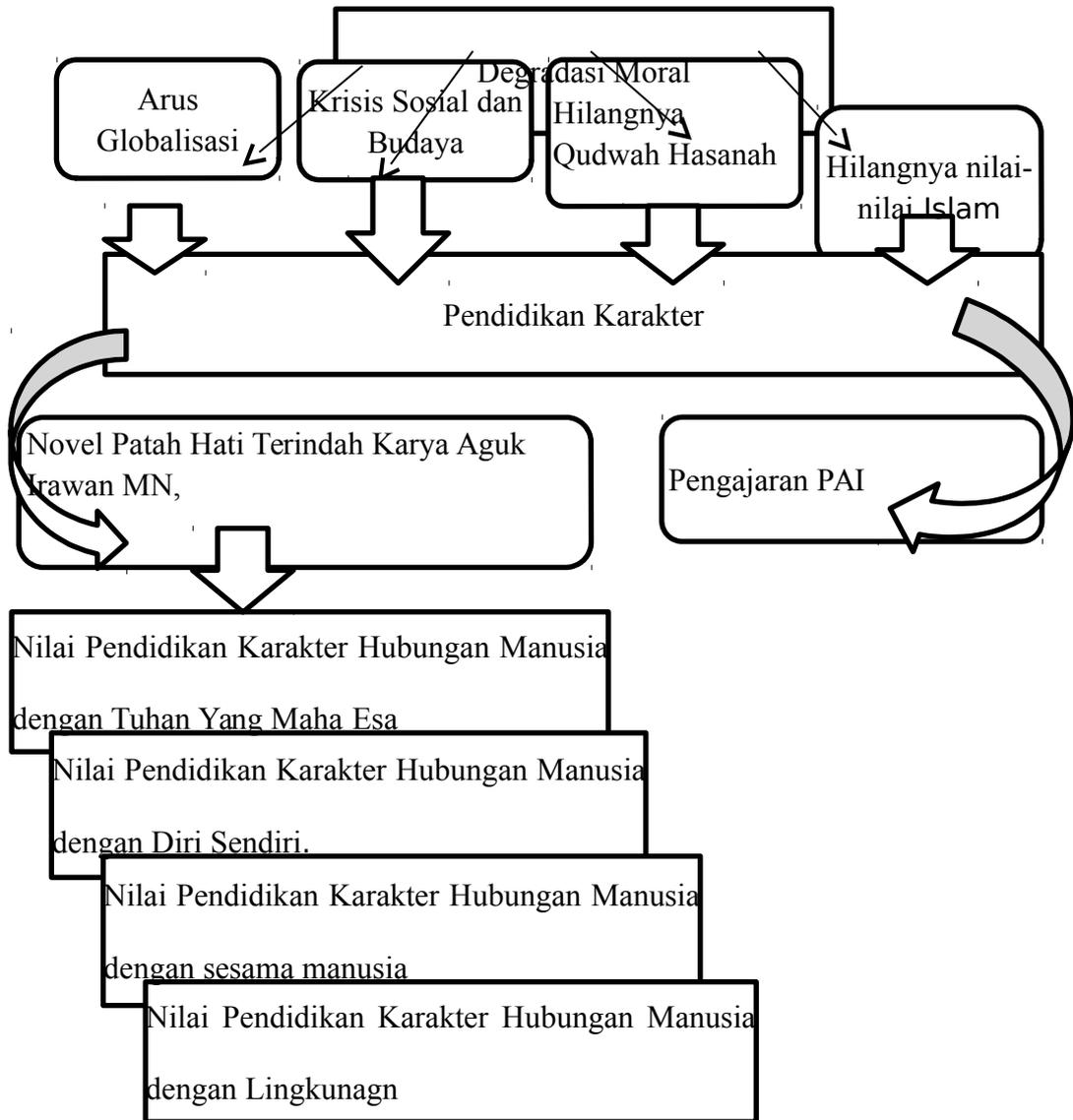
C. Alur Pikir

Kerusakan moral yang marak terjadi baru-baru ini memang meresahkan masyarakat sekitar. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya kerusakan moral tersebut. Beberapa penyebabnya antara lain, arus globalisasi, krisis sosial dan budaya, hilangnya *qudwah hasanah* dan hilangnya nilai-nilai Islam. Selain pembelajaran PAI yang diajarkan di sekolah guna mengikis terjadinya degradasi moral, Karya sastra yang berupa novel juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak didik.

Novel merupakan gambaran kehidupan manusia yang dituangkan pengarang dalam karyanya. Jadi, antara sastra dan pengarang saling berkaitan. Novel dapat mempengaruhi cara pandang manusia mengenai kehidupan. Dalam setiap karya sastra novel pasti ada nilai pendidikan karakter yang dituangkan dalam karyanya. Pengarang dengan sengaja menyisipkan nilai pendidikan karakter yang bisa diambil oleh para penikmat karya sastra setelah membaca karya sastra. Dengan membaca karya sastra berarti secara tidak langsung telah belajar nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam karya sastra.

Penelitian yang dilakukan dalam novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN meliputi nilai pendidikan karakter manusia dengan tuhan Yang Maha Esa, nilai pendidikan karakter manusia dengan dirinya sendiri, nilai pendidikan karakter manusia dengan sesama manusia dan

nilai pendidikan karakter manusia dengan lingkungannya. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian peneliti lakukan agar semua permasalahan yang ada dalam penelitian ini dapat dibahas serta mendapatkan solusinya. Adapaun pertanyaan penelitian yang peneliti anggap penting sebagai berikut:

1. Mengapa kerusakan moral seakan-akan sudah menjadi hal yang biasa dikalangan masyarakat?
2. Bagaimana peran PAI dalam mendidik peserta didik agar terciptannya akhlak yang baik terhadap masing-masing peserta didik.
3. Peran apa saja yang mempengaruhi karya sastra (novel) untuk membentuk karakter anak didik.

BAB 111

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menggali serta menerangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN. jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian naskah yang datanya diperoleh dari kajian literatur melalui riset kepustakaan. (Umi Zulfa, 2012, 56).

Disamping itu juga tanpa mengabaikan sumber-sumber lain dan tulisan valid yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data-data yang bersangkutan dengan judul skripsi ini. Dari literature tersebut dapat ditemukan berbagai teori hukum, dalil prinsip, pendapat, gagasan-gagasan, dan lain-lain yang dapat di pergunakan untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang diteliti.

Mestika Zed menjelaskan bahwa ciri utama penelitian kepustakaan yaitu:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
- b. Data pustaka bersifat 'siap pakai' (*ready made*). Artinya peneliti tidak kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di lapangan.
- c. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama.

Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statistik. (Amir Hamzah, 2019: 2). Melihat uraian diatas maka peneliti menggolongkan penelitian ini dengan jenis penelitian literature.

B. Waktu Penelitian

Melihat jenis penelitian dan sumber data yang harus dikumpulkan oleh peneliti, maka waktu penelitian ini dilakukan mulai dari awal Agustus 2019 sampai awal Bulan Febuari 2020.

C. Sumber Data

Subjek penelitian adalah sebagai sumber data. Istilah subjek penelitian atau sumber data penelitian adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Disimpulkan bahwa yang dimaksud sumber subjek data penelitian segala sesuatu baik itu berupa manusia, tempat atau barang atau paper yang memberikan informasi atau data yang diperlukan oleh peneliti.

Sumber data terdiri menjadi 2 yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Novel Patah Hati Terindah karya Aguk Irawan MN.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini sumber data sekundernya menggunakan.

- a. Buku karya Dharma, Triatna, Johar "*pendidikan karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*" (Bandung: Hikayat Rosdakarya cet. keempat, September 2013).

- b. Buku karya Ulil Amri Syafri “*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qura’an*” (Depok: Rajagrafindo Persada Cet. Kedua, Maret 2014).
- c. Buku karya Agus Wibowo “*Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Juli, 2013).
- d. Buku karya Nyoman Kutha Ratna “*Peranan Karya sastra, Seni Dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, September, 2104).
- e. Buku karya Rohinah M. Noor. “*Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*” (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, cet, kedua, 2017).
- f. Buku Karya Muchlas Samani dan Hariyanto “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. kedua, Januari 2012).
- g. Buku karya Amirulloh Syabrini “ *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*” (Bandung: Ar-ruz Media, cet. I, 2016)

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. (Ridwan, 2007). (Umi Zulfa, 2011: 63). Sedangkan menurut Amir Hamzah dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kepustakaan*, diterangkan bahwa pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik dan lain-lain. (Amir Hamzah, 2019: 27).

Oleh karena itu, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipakai oleh penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan menggali informasi-informasi pada dokumen-dokumen, baik kertas, video, benda dan lainnya (Arikunto, 1998). (Umi Zulfa, 2011: 63). Dalam pengumpulan dokumen, peneliti menggunakan beberapa langkah untuk memudahkan proses dokumentasi.

Pertama, peneliti mengumpulkan berbagai data yang erat kaitannya dengan konsep penelitian. *Kedua*, peneliti melakukan proses identifikasi berdasarkan konsep penelitian, sehingga dari proses ini dapat dipetakan dokumen-dokumen yang relevan dan penting, yang mengarah pada pendidikan karakter. *Ketiga*, memilih data dokumentasi yang tidak relevan sehingga tidak tercampur dalam proses analisis data. *Keempat*, melakukan analisis secara objektif, sistematis dan logis data-data yang diperoleh, sehingga menuju suatu kesimpulan yang mampu menjawab persoalan yang telah dirumuskan.

2. Wawancara

Wawancara adalah sejumlah pertanyaan-pertanyaan terarah yang disusun sedemikian rupa untuk mengundang jawaban atas topik tertentu dengan tujuan mencari kebenaran serta menyampaikan informasi akurat, objektif, *impartial*, dan lengkap, demi memenuhi hak asasi masyarakat memperoleh informasi. (Abdullah Alamudi, 2017: 66-67).

Pada penelitian ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada subyek peneliti dalam hal ini berarti kepada Aguk Irawan MN selaku penulis novel Patah Hati Terindah. Dengan tujuan agar peneliti dapat lebih mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam dan terperinci.

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara jenis wawancara terpimpin. Wawancara terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan jalan mengajukan pertanyaan menurut daftar pertanyaan yang telah di susun. Terpimpin disini maksudnya, pewawancara dipimpin oleh pedoman wawancara yang berupa sejumlah daftar pertanyaan yang harus diajukan ke responden. (Umi Zulfa, 2011: 67). Peneliti melakukan wawancara bertepatan pada tanggal 22 Desember 2019 di Baitul Khilmah Kayen, Pajangan, Bantul, Yogyakarta. Dengan jumlah Sembilan pertanyaan

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan data. (Umi Zulfa, 2011: 83).

Mengingat jenis penelitian ini menghasilkan data kualitatif, yaitu data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkain angka. Maka teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif non lapangan. Analisis data kualitatif non lapangan yakni: Analisis dokumen yang biasa dilakukan untuk penelitian kepustakaan (*libray research atau literer*). Tentu saja karena berbeda latar atau tempat

terjadinya penelitian, maka teknik analisis datanya juga berbeda. Dalam hal ini teknik yang digunakan adalah teknik *content analysis* (Muhadjir, 2008) dan Bungin (2007). Yang dimaksud *content analysis* atau analisis konten adalah teknik penelitian untuk membuat infrensi-infrensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. (Umi Zulfa, 2011: 88).

Analisis data kualitatif yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasar data yang dikumpul. (Sugiyono, 2014: 90).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Manuskrip/ Biografi Pengarang

1. Profil Aguk Irawan MN

Aguk Irawan MN, Lahir di Lamongan 1 April 1979. Sekolah di MA Negeri Babat sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum, Langitan, Widang, Tuban. Selama di MAN ini, ia belajar teater dan menulis puisi pada guru bahasa Indonesianya, yaitu seorang penyair yang cukup terkenal di Lamongan; Pringgo. Kemudian ia melanjutkan kuliah di Al-Azhar University Cairo, jurusan akidah dan filsafat, atas beasiswa Majelis A'la Al- Islamiyah sampai *tasfiyah*. Kemudian meneruskan belajarnya di Institut Agama Islam al- Aqidah Jakarta, dan sekarang tercatat sebagai penerima beasiswa Depag (diktis) pada program doctoral (S3) UIN Sunan Kalijaga jurusan Studi Islam (SI) selama di Kairo. Ia banyak menulis karya sastra diberbagai lembaran pres Mahasiswa, terutama di Buletin Kinanah, dan berproses kreatif Teater di Sanggar yang ia turut dirikan Kinanah. Sanggar ini, atas dukungan Gus Mus kemudian menerbitkan Jurnal Kinanah di Indonesia, bekerja sama dengan LKIS Yogyakarta, dan dipercayai sebagai Pimerdnya. (Aguk Irawan, 2015: 501).

Selama di Mesir, ia banyak menerjemahkan karya sastra Arab, diantaranya: naskah drama Taufik El- Hakiem, *Tahta Dzali Syamsy* (Di Bawah Bayangan Matahari); karya klasik Abu A'la El- Ma'ary, Komedi *Al- Ilahiyah* (Komedi Langit); *Dunya Allah* karya Naguib

Mahfouz: Chicago karya Alaa As-wani: dan bersama Mahmud Hamzawie menerjemahkan sastra Indonesia ke Arab, di antaranya kumpulan puisi Sutradji Calzoum Bachri, O Amuk Kapuk (Ath-Tholasim); karya Soni Farid Maulana, Anak Kabut (Abna Dhabab). Sajak-sajaknya juga sering disiarkan BBC Mesir dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Mahmud Hamzawie.

Selain itu ada juga buku fiksinya yang sudah terbit: *Dari Lembah Sungai Nil; Hadiah Seribu Menara; Kado Melenium; Negri Sarang Laba-Laba; Binatang Piaran; Liku Luka Kau Kaku; Sungai Yang Memerah; Penantian Perempuan; Risalah Para Pendusta; Aku, Lelaki Asing, dan Kota Kairo; Balad Cinta Majenun; Sepercik Cinta dari Sungai; Memoar Luka Seorang TKW; Sekuntum Mawar dari Gaza; Dalam Sujud Cinta; Hasrat Waktu; Di Jari Manismu Ada Rindu; Lorong Kematian; Sinar Mandar; Jalan Pulang; Musyahid Cinta; Semesta Cinta; Penakluk Badai; Cahaya-Mu Tak Bisa Ku Tawar; Haji Backpacker; Air Mata Tuhan; Maha Cinta; Kidung Rindu Di Tapak Batas; Patah Hati Terindah; Karena Cinta Adalah Allah.* (Aguk Irawan, 2015: 351).

Sementara non fiksi, *Kiat Asyik Menulis* (Arti Bumi Intaran), *Kisah-kisah Inspiratif Pembuka Surga* (Grafindo), bersama Isfah Abidal Aziz, Menulis buku yang cukup tebal, *Di Balik Fatwa Jihad Imam Samudera* (Sajadah Pres), *Haji Back-Packer, sebuah memoar I* (Edelwes), *Haji Backpacker, sebuah memoar 2* (Edelwes), *Ensiklopedi Haji* (Qultum Media). Selain itu, beberapa puluhan buku terjemahan

dari bahasa Arab, diantaranya *Islam-Negara-Agama* (LKIS), *Menyingkap Rahasia Rukuk dan Sujud* (Sajadah Pres), *100 Wasiat Nabi* (Grafindo), *Spirit al- Quran* (Ar-ruz Media), *Samudera Hakikat* (Sajadah Press), *Ashabul Kahfi* (Arti Bumi Intaran), *Ensiklopedia Sains al-Quran* (Arti Bumi Intaran) *Menjadi Murid Sejati* (Lentera Sufi), *Tafsir al-Jilani* (Serambi) dan masih banyak yang lainnya. (Aguk Irawan, 2015: 404).

Lelaki yang kerap diundang dalam perhelatan- perhelatan sastra di seantero Nusantara ini bisa dihubungi secara personal melalui email:

aguk_irawan79@yahoo. Com.

2. Resensi Novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN.

a. Deskripsi Novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN.

Novel Patah Hati Terindah tampil dalam bentuk novel dengan ukuran panjang 21cm, lebar 14cm, dan terdiri 364 halaman dengan teks bahasa Indonesia. Novel ini diterbitkan oleh PT Kaurama Buana Antara di Jalan Permai Raya 11, Pamulang Permai I, Tangerang Selatan, Banten. Pada cetakan pertama Juli 2015 dengan nomor ISBN 978-602-72024-9-8. Cerita pada novel ini di mulai dari halaman 3 dan berakhir pada halaman 362. Sedangkan halaman 363 sampai 364 berisi tentang biografi dan karya-karya lain dari penulis Novel Patah Hati Terindah.

b. Sinopsis Novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN.

Novel ini menceritakan perjuangan anak kecil yang kehadirannya tidak diharapkan oleh kedua orangtuannya. Berawal lahir dalam keadaan laki-laki sebagai anak kedua. Hamdan selalu dibeda-bedakan oleh kedua orangtuannya. Sentuhan kasih sayang

seakan mustahil didapatkan oleh Hamdan. Lain halnya dengan kakaknya, Irsyad yang selalu dimandikan oleh Ibunya padahal Aku dan Kakakku sama mandi bersamaan. Tapi Kakakulah yang dimandikan.

Tidak hanya itu, ketika Aku dan Kakakku pulang sore habis main. Akulah yang selalu kena marah. Bokongku sudah menjadi bulanan wajib. Seaakan-akan bokongku dan gagang sapu adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ketika waktu makan tiba Akulah yang selalu dibentak-bentak oleh Ibu untuk segera mengambil nasi untuk Kakakku. Kata Ibuku Kakakku sudah lapar. Padahal Aku juga lapar. Malam hari adalah waktu yang menyakitkan bagiku. Bagaimana aku tidak sakit, kakaku berada ditengah-tengah Ibu dan Ayah sambil mendengarkan radio saur sepuh. Saling bergurau, saling bermanja-manjaan. Sedangkan aku? Aku hanya bisa mengintip dari dalam kamar sambil berkata dalam hati “Ibu, Ayah Aku juga ingin seperti kakaku” di sayang, di manja dan bersenda gurau bersama Ibu dan Ayah.

Waktu berputar begitu cepat. kini Hamdan sudah bisa merasakan lingkungan baru. Masuk Sekolah Dasar adalah keinginan Hamdan sejak masih kecil. Bayangan punya teman banyak, bebas bermain di sekolah dan menghindari omelan serta pukulan Ibu selalu Hamdan dambakan. Tapi waktu belum mengabulkan hal tersebut. justru ketika Hamdan mulai menduduki Sekolah Dasar saat itulah ujian Hamdan bertambah lagi. Intelgensi yang kurang

dibandingkan kakanya membuat Hamdan harus menerima berbagai cemoahan. Hamdan yang bodoh, Hamdan yang bebal, Hamdan yang nakal, Hamdan yang berbeda jauh dengan kakaknya yang pintar, rajin dan patuh kepada orangtuanya. Ketika kakanya terbang tinggi dengan prestasinya sejak itu juga Hamdan jatuh sejatuhnya bersama kebodohnya.

Kini Hamdan hidup dalam sunyi. Hamdan tumbuh nakal, liar, tak taat aturan. Dalam kondisi tersebut Hamdan ingin berubah. Hamdan ingin mendapatkan pengakuan seperti kakaknya, Irsyad. Perjalanan yang sukar dan penuh rintangan. Ketika Hamdan sudah bisa mencintai keluarganya, Ayahnya pergi ke Jakarta menjadi tukang grobak sayur agar bisa membiayai sekolahnya. Ketika Hamdan telah sanggup mengatasi kebebalaan otaknya. Dengan cara kerja keras. Belajar setiap waktu disekolah, dirumah bahkan di ladang. Kini buku dan Hamdan sudah menjadi kebutuhan Hamdan setiap waktunya. Sekarang Hamdan bisa membuktikan kepada Ibu, Ayah, Kakak dan lingkungannya bahwa Hamdan yang dulu bebal, nakal, liar. Kini telah tumbuh menjadi remaja yang berprestasi seperti kakaknya Irsyad.

3. Analisis Unsur Instrinsik Nove Patah Hati Terindah Karya Aguk

Irawan MN.

Analisis unsur instrinsik adalah merupakan penelitian terhadap unsur internal yang terdapat pada karya sastra. Karya sastra yang menjadi obyek penelitian di sini adalah Novel Patah Hati Terindah.

Unsur-unsur instrintik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tema, latar, alur, dan penokohan.

a. Tema

Novel Patah Hati Terindah memiliki tema yaitu perjuangan Hamdan agar kehadirannya di dunia mendapat pengakuan dari keluarganya, sekolah dan lingkungannya. Kerja keras Hamdan dalam membuktikan kepada keluarganya terdapat didalam Novel tersebut yang di susun secara rapih dan menarik.

b. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjukkan pada pengertian tempat, hubungan dengan waktu sejarah dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Analisis latar pada Novel Patah Hati Terindah sebagai berikut:

1) Latar Tempat

Novel Patah Hati Terindah menggunakan beberapa latar tempat

sebagai berikut:

a) Latar Tempat Rumah

Pada Novel Patah Hati Terindah sebagian besar mengambil

latar tempat rumah, latar tempat rumah pada Novel Patah Hati

Terindah sebagai berikut:

Selama seminggu lebih Ayah berada di rumah dan selalu membantu mengurus segala keperluan yang dibutuhkan untuk mendaftarkan kakaku di MAN Suruh. (Aguk Irawan MN, 2015: 207).

Ayahku sibuk dengan Kakakku. Ayahku berubah seperti setrika, mondar-mandir antara rumah ini, rumah kepala sekolah kakakku, MAN Suruh, dan pesantren yang akan ditinggali Kakakku. (Aguk Irawan MN, 2015: 209).

Di rumah, ketika malam, ketika Munaya, Isnaeni, dan Muhajir datang untuk belajar bersama, Aku lebih giat lagi. Dalam sebulan ini Ibuku sudah tahu kebiasanku menyambut teman-temanku. Air putih akan Aku hidangkan bersama

dengan singkong rebus di meja belajar. Kadang-kadang teh bersanding dengan ubi goreng buatan Ibu. Apabila Munaya dan Isnaeni malu-malu menyantap singkong rebus atau ubi goreng itu terpaksa Aku yang menghabiskannya. Enaknya, sungguh tiada dua. (Aguk Irawan MN, 2015: 78).

Jamal tak pernah datang lagi kerumah. Ia tahu bahwa Kakakku tak di rumah. Muhajir dan Isnaeni terkadang masih belajar bersamaku. Tiga lampu minyak harus kubagi tiga untuk menerangi kami. Ibuku pun masih mengeluarkan singkong rebus, jagung bakar, air putih atau teh manis untuk kami bertiga di sela-sela belajar bersama. (Aguk Irawan MN, 2015: 181).

b) Latar Tempat Sekolah

Latar tempat yang lain dalam Novel ini adalah sekolah.

Sekolah waktu Hamdan menginjak Sekolah Dasar dan Sekolah

Menengah Pertama. Adapun keterangan dari latar tersebut

sebagai berikut:

Intinya, tidak ada rasa sakit lagi di hatiku apabila Aku melihat Munaya dan Jamal duduk berdua-dua. Sebaliknya, diam-diam, tanpa kuberitahukan pada Munaya dan Jamal, Aku berdoa di kedalaman hati; *O Tuhan, selamatkan mereka dari godaan setan yang terkutuk. Jangan kau jadikan setan sebagai pihak ketiganya.* (Aguk Irawan MN, 2015: 247).

Hujan mengamuk. Di papan tulis, Bu Rahayu tengah menulis lirik lagu *Isabela*, sedangkan telinga kami telah mendengar lantunan lagu itu dari kelas sebelah. Di kelas sebelah, berkumpullah siswa-siswa kelas 2C dan 2D. Oleh pembinanya, Bu Parti, mereka telah menyanyikan lagu *Isabela* dan suaranya menderu hingga masuk ke ruang kelas ini. Sebenarnya hujan begitu deras dan sesekali petir menggelegar, tetapi tembang *Isabela* itu lebih kuat di perdengarkanku daripada deruan hujan. Sungguh, rasanya kami sudah tidak sabar untuk bernyanyi bersama. *Isabela* adalah lagu yang paling indah tahun ini. (Aguk Irawan MN, 2015: 180).

Aku pun membuka tasku. Aku mengambil mushaf Al-Quran berukuran kecil yang ada di dalamnya. Aku membaca Al-Quran. Aku mencari kedamaian. Agama adalah pelajaran favoritku. Semoga dengan membaca Al-

Quran di dalam kelas ini, tak ada teman lagi yang mengejekku. (Aguk Irawan MN, 2015: 177).

c) Latar Tempat Lapangan

Latar tempat berikutnya adalah lapangan. Adapun deskripsi dari latar tempat lapangan sebagai berikut:

Aku diajak Aziz dan teman-teman lain pergi dari depan pintu masuk. Lapangan dikelilingi kain putih tebal sebagai pembatas area pemutaran film. layar tancap ini, sekali lagi, memang tidak gratis. Dan Aku tak punya uang. Dan Aku tidak tahu apakah Aziz dan teman-teman lainnya membawa uang atau tidak. Begitu kami sampai di sisi selatan, kudengar film sudah diputar. (Aguk Irawan MN, 2015:144).

d) Latar Tempat Telaga

Latar tempat yang lain pada novel ini juga menceritakan kejadian di Telaga. Adapun deskripsinya sebagai berikut:

Air telaga itu begitu jernih, menampilkan pemandangan hingga kedasarannya. Ikan-ikan kecil berenang-renang, berkejaran, tetapi tak pernah saling menabrak satu sama lain. Pasir-pasir berwarna hitam kekuning-kuningan di atas telaga seakan hanyut dalam buaian dan belaian air yang mengengangnya, diam, dan seperti pulas dalam tidurnya. (Aguk Irawan MN, 2015: 28).

Begitu kudapati badanku kotor, Aku akan langsung mencebur ke tengah telaga. Memang dalam. Ketika kakiku menyentuh dasar telaga, kepalaku pun ikut tenggelam, tetapi tanganku masih bisa melambai-lambai di permukaan. (Aguk Irawan MN, 2015: 29).

e) Latar Tempat Mushola

Latar tempat yang lain adalah Mushala, dalam hal ini ada beberapa cerita yang berhubungan dengan mushala. Adapun deskripsi dari novel yang mengandung latar tempat Mushala sebagai berikut:

Mushala kakekku telah kubersih-bersihkan. Terkadang Aku tidur di sana ditemani Muhajir atau Aziz. Kadang Aziz dan Muhajir datang bersama-sama, berbincang seperti biasa, tentang ini dan itu, tetapi ia tak pernah membahas soal cinta. (Aguk Irawan MN, 2015: 304).

Tiga hari tiga malam berada di Mushala ini membuatku merasa rindu pada Ayah dan Ibuku. Tetapi, kenapa mereka tidak mencariku? Kenapa mereka membiarkanku? Apakah Aku memang dibiarkan menghilang saja? Apakah Aku memang tak dikehendaki?. (Aguk Irawan MN, 2015: 48).

Di Mushala, Aku merasa sangat aman. Aku sering kali duduk berlama-lama diempranya dan sering kuperhatikan keadaan sekitarnya. Lalu bertanyalah hatiku, *mengapa mushala ini dibiarkan aja?*. (Aguk Irawan MN, 2015: 28).

Mushala kakek ini berbentuk panggung. Lantainya terbuat dari papan yang halus. Dulu, pastilah lebih halus. Sekarang mulai termakan usia dan sangat berdebu. Dindingnya berlubang disana-sini. Beberapa bagian Masjid di dukuhku tidak terlalu besar. Lantainya plester. Dan waktu maghrib adalah waktu yang sangat indah. Ruangan masjid hampir selalu penuh. Selalu ramai. Tentu saja karena kami cerewet dan kerap bersenda gurau. Bersama-sama. Membuat pak Kayat atau Lik Parno, orang tua di sana, sering kali menjewer telinga kami, menyuruh kami diam. Kami akan diam, tapi kami masih cekikikan. (Aguk Irawan MN, 2015: 33).

Aku membawa hatiku yang pedih untuk bersembunyi di Mushala kakekku. Aku tak peduli apakah harimau yang pernah dikatakan kakakku masih ada di daerah sini atau tidak. Aku tidak takut harimau. Hantupun Aku tidak takut. Bila mau terkam, terkam saja Aku, wahai harimau! Aku tak peduli. (Aguk Irawan MN. 2015:46).

f) Latar Tempat Masjid

Selain latar tempat yang peneliti sebutkan diatas, Masjid

juga menjadi latar dari cerita ini. Adapun deskripsinya sebagai

berikut:

Seperti malam ini. Saat Aku tetahan di masjid dukuh, sedangkan Aku tak membawa payung. Beberapa orang

yang mau berjamaah maghrib dan menunggu isya telah pulang. Mereka membawa payung. Beberapa, termasuk Aku, masih tertinggal di Masjid. Ibuku sendirian di rumah. Aku pun terduduk di sudut Masjid. Di depanku Mbah Kaji dan Pak Parno tengah berbincang. Sese kali mulut mereka mengobarkan nyala api. (Aguk Irawan MN, 2015:250).

2) Latar Waktu

Latar waktu dalam novel ini memiliki rentang waktu antara waktu pagi sampai malam hari. Adapun deskripsi latar waktu akan peneliti cantumkan sebagai berikut:

a) Latar Waktu Pagi

Adapun deskripsi yang menunjukkan terjadinya kejadian di waktu pagi sebagai berikut:

Minggu pagi, ketika Aku sudah benar-benar selesai dengan sekolahku di SMP, Munaya datang kerumah. Pertama-tama ia menanyakan apakah Kakakku ada atau tidak. Kukatakan bahwa minggu ini kakakku tidak pulang, lalu, ia mengucapkan selamat atas kelulusanku. (Aguk Irawan MN, 2015:326).

Kakaku dan Ibuku selalu menjadi saksi bahwa setiap pagi, usai subuh, Aku selalu belajar pencak silat sendiri di belakang rumah. Kupraktikan semua gerakan dan jurus itu. Aku hafal delapan jurus dasar Tapak Suci: Jurus Katak, Jurus Ikan, Jurus Merpati, Jurus Mawar, Jurus Rajawali, Jurus Naga, Jurus Harimau, dan Jurus lembu. (Aguk Irawan MN, 2015: 93).

Keesokan harinya Aku bangun dengan suasana hati yang aneh. Kepalaku sedikit pening dan tubuhku menghangat. Aku masuk angin. Kuminta Ibu untuk mengerok punggungku setelah sarapan dan minum tolak angin, Aku berangkat Ke sekolah, naik bus dan berdiri di ambang pintunya. (Aguk Irawan MN, 2015: 257).

Bahwa pagi ini, bersama kakakku, Aku harus mencari kayu bakar di pegunungan bukan karena Aku tak mau menjadi aib bagi Ibuku apabila pak Kayat melihatku hanya duduk-duduk mengangkakan kaki di rumah lalu berseru, "lihatlah anak itu". (Aguk Irawan MN, 2015: 148).

Dua hari yang lalu, telah datang ke rumah kami Pak Subadar dan Pak Zaenal. Mereka datang sekitar pukul Sembilan pagi, saat Aku dan kakakku berada di ladang,

mencangkul tanah dan mengembur-ngemburkannya untuk segera ditanami kacang pajang. (Aguk Irawan MN, 2015:195).

b) Latar Waktu Siang

Selain latar waktu pagi, dalam novel ini juga ada beberapa deskripsi yang menunjukkan latar waktu siang. Adapun deskripsinya sebagai berikut.

Matahari sudah naik. Bayangan Kakaku tak lagi dua kali panjang tubuhnya di bawah cahaya matahari. Terdengar orang sedang menebang pohon di kejauhan, suara anak-anak kecil yang berteriak-teriak di lereng bukit, dan kepak-kepak elang di atas gunung. Emprit menjerit-jerit dan tekukur menggerutu-gerutu. Awan putih berak-arak dan langit sangat cerah. (Aguk Irawan MN, 2015: 149).

Siang itu pada jam istirahat pertama, kusaksikan pemandangan di belakang sekolah yang menjepit hatiku. Kau tahu bahwa Jamal adalah temanku yang paling cerdas di kelas sejak kelas satu. Dia anak pendiam, tak banyak bicara, dan sering tersenyum. Dia hampir-hampir tak pernah keluar kelas walau jam istirahat. Dia juga tak pernah tampak di kantin sekolah walau jam istirahat. Dia selalu belajar dan belajar di dalam kelas. Dia dan kursi yang diudukinya seakan tak pernah berpisah. (Aguk Irawan MN, 2015: 97).

c) Latar Waktu Sore

Pulang dalam keadaan masih basah kuyup tentu sangat menarik Ibu untuk memukuliku. Tetapi ternyata Ibu tidak memukulku. Ayahpun tidak. Entahlah. Mungkin karena bukan hanya Aku yang basah kuyup, melainkan Kakaku juga setelah berganti baju, memakai sarung dan peci hitam, Aku dan kakaku pergi ke masjid. Di sana, teman-teman kami sudah menunggu. (Aguk Irawan MN, 2015: 32).

”Ayo pulang” ajak Kakaku, setelah kami berada di pinggir.”Nanti Ibu marah”

“Disini dulu”

“lihat, matamu sudah merah.””

“matamu juga”

“Sebentar lagi maghrib. Nanti Ibu marah. Kita harus ke Masjid. Lalu mengaji di rumah Mbah kaji”. (Aguk Irawan MN, 2015: 31).

d) Latar Waktu Malam

Aku menangis di setiap malamku selama seminggu setelah Ayah berangkat ke Jakarta lagi. Doaku kepada Allah bertalu-talu, semoga Dia menjaga Ayahku, memudahkan pekerjaan Ayahku, menyelamatkan Ayahku, menambah rezeki Ayahku, dan meridhai Ayahku (Aguk Irawan MN, 2015: 90).

Kusaksikan bintang-bintang berkedap-kedip di segenap penjuru langit. Ada suara burung hantu di kejauhan, bertalu-talu bunyinya, mengalahkan nyanyian jangkrik dan dendang gangsir. Perutku perih. Perih sekali. Sulit kugerakan badanku. Sepi dan gelap meliputi dinding-dinding mushola, dan sesekali kudengar suara air telaga yang berkecipak dan kubayangkan itu adalah suara ikan-ikan yang sedang bersenda gurau. (Aguk Irawan MN, 2015: 48).

Aku memang sudah berusaha seperti Kakakku. Setiap malam, rumah ini menjadi saksi bahwa Aku selalu belajar bersama kakakku. Bersama Munaya, bersama yang lain. Aku berusaha sekuat mungkin mempelajari semua pelajaran. (Aguk Irawan MN, 2015: 91).

Kusno memang benar, rumah Mbah Ridwan, lepas maghrib, lebih ramai daripada rumah Mbah kaji. Teman-teman lebih banyak mengaji di rumah Mbah Ridwan daripada di rumah Mbah Kaji. Pendopo rumah Mbah Ridwan yang luas, yang berbentuk panggung dan terbuat dari papan-papan halus selalu menarik untuk di injak-injak. Teman-teman laki-laki dan perempuan sering kali berjamaah shalat isya di rumah itu setelah mengaji Al-Quran. Anak-anak yang sudah besar akan melanjutkan pengajian Al-Quran dengan mengaji kitab-kitab kuning. (Aguk Irawan MN, 2015: 34).

Dan waktu yang kami tunggu itu pun sampai juga. Menurut jadwal, penayangan film akan dimulai pukul delapan malam. Saat ini pukul tujuh seperempat. Perjalanan kelapangan membutuhkan waktu kurang-lebih setengah jam, itupun harus ditempuh dengan cara berjalan cepat. (Aguk Irawan MN, 2015: 38).

Melalui sinarnya, bulan itu mengejekku. Kedipan bintang-bintang itu seperti kepala yang menggeleng-geleng menertawakanku. Keduanya meneriakiku, “Hamdan,

Hamdan! Kekar tubhmu, kuat otot-ototmu, tak sebanding dengan otakmu dungu. (Aguk Irawan MN, 2015: 163).

Kuletakan sedemikian rupa: satu lampu disebelah kanan tangan kananku, lampu yang kedua di sebelah kiri tangan kiriku, dan lampu yang ketiga di depan buku yang kubaca. Bagian meja yang di atasnya buku-buku berada kini terang benderang karena nyala ketiga lampu minyak ini. Betapa terangnya. Betapa cerahnya. Mengusir gelap dengan cahaya. (Aguk Irawan MN, 2015: 230).

Seperti malam ini. Saat Aku tetahan di Masjid dukuh, sedangkan Aku tak membawa payung. Beberapa orang yang mau berjamaah maghrib dan menunggu isya telah pulang. Mereka membawa payung. Beberapa, termasuk Aku, masih tertinggal di masjid. Ibuku sendirian di rumah. Aku pun terduduk di sudut masjid. Di depanku Mbah Kaji dan Pak Parno tengah berbincang. Sesekali mulut mereka mengobarkan nyala api. (Aguk Irawan MN, 2015: 250).

3) Latar Sosial Budaya

Bagi kami yang tinggal di Dusun terpencil yang dekat dengan kekurangan dan jauh dari berbagi kelebihan hidup dan sering kali menurut dan menganggap baik setiap progam yang dicanangkan pemerintah sepasang anak, laki-laki dan perempuan, yang dimiliki oleh orangtua menjadi idaman siapapun. Tak terkecuali orangtuaku. Dengan hanya hidup dari bertani, luas sawah yang tak lebih dari dua petak, serta sedikit ladang yang berada di Lereng Pegunungan Kendeng, banyak anak akan membuat hidup sengsara. Namun, memiliki satu anak saja akan membuat hidup menjadi suram. Rumah akan terasa sepi dan anak tunggal akan ditusuk kesepian di siang dan malam hari. Maka pilihan yang masuk akal adalah orangtua sepantasnya memiliki sepasang anak, laki-laki dan perempuan. Laki-laki sebagai anak pertama, perempuan sebagai anak kedua. Lepas itu, si Ibu ikut Progam KB. (Aguk Irawan MN, 2015: 19).

Tetapi semua orang memiliki pandangan yang sama dengan pak Kayat terhadap hari Minggu dan hari-hari yang lainnya, dan semua anak akan menjadi seperti Aziz didalam harinnya. Jika hari dimulai dari Senin dan diakhiri hari Minggu dalam seminggu, maka perputaran hari ini hanyalah takdir waktu yang akan kembali berputar kehari Senin hingga Minggu lagi, dan semua hari adalah hari yang harus digunakan untuk berkerja. Berkerja di Sawah. Berkerja di

Ladang. Berkerja di Pegunungan. Berkerja di Sumur. (Aguk Irawan MN, 2015: 147).

Datang kerumah seorang gadis sesungguhnya adalah aib yang seharusnya dihindari. Ini mirip seperti bisul yang ada diatas lutut dan akan membuatmu malu. Tak pernah terjadi, tak pernah pula terdengar, ada seorang pemuda di Dukuh ini pula, kecuali tiga hari kemudian atau paling lama satu minggu, si pemuda dan si gadis akan duduk dikuris pelaminan. Itu yang terjadi pada Mas Hendro datang ke rumah lik Surti, seminggu kemudian mereka menikah. (Aguk Irawan MN, 2015: 153).

Dari beberapa deskripsi diatas kiranya dapat dipahami bahwa dalam novel ini menggambarkan latar sosial-budaya. Seperti kehidupan di Dusun terpencil, membudayanya nilai-nilai moral terpuji dimasyarakat, anggapan masyarakat terhadap progam pemerintah sampai bagaimana memaknai waktu dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tokoh

Tokoh yaitu orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Adapun analisis tokoh dan penokohan dalam Novel Patah Hati Terindah berdasarkan perwatakannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Tokoh Protagonis

Tokoh Protagonis adalah tokoh yang menunjukkan sikap terpuji. Baik perkataan maupun perbuatan. Tokoh protagonis dalam novel patah hati terindah ini di deskripsikan sebagai berikut:

a) Irsyad

Karena kakakkku, Aku lulus Sekolah Dasar. Mungkin bila bukan karena kakakku, Aku tidak akan

naik kelas dan harus tinggal lama di tingkat dasar. (Aguk Irawan MN, 2015: 55).

b) Ibu

Sekali lagi, Ibu keluar dari kamarnya. Kali ini ia mendekatiku, lalu berkata, “kau mau Aku buat teh?”. Sejenak Aku terdiam. Aku pandangi wajah Ibu, Ibu pun memandangi. Akupun mengangguk.”jangan terlalu manis Bu”. (Aguk Irawan MN, 2015: 231).

c) Hamdan

Seperti biasa, setelah Aku pulang dari Sekolah, Aku selalu membantu Ibuku. Terkadang Aku mencari kayu-kayu bakar di pegunungan, atau Aku menjaga padi di sawah agar tak di cucuki burung-burung. Diantara rerempukan dan batu-batu di ladang, Aku duduk menunggu kacang-kacangan dan sayur-mayur agar tak disantap burung-burung pula. Aku selalu membawa buku. Ilmu belajar dari kakaku selalu aku amalkan. (Aguk Irawan MN, 2015 :247).

2) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Lebih mudah di pahami bahwa tokoh antagois yakni tokoh yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun deskripsi pada novel patah hati terindah yang menunjukkan tokoh antagonis adalah:

a) Umar

Aku sering mengintip kakaku yang sering dijewer Umar yang tubuhnya agak gemuk. Rumah Umar di Dukuh Seworan sana. Kadang-kadang, kursi kakaku diseret diam-diam tanpa sepengetahuan Kakak, lalu ketika Kakak hendak duduk, ia langsung jatuh ke lantai. Umar tertawa-tawa. (Aguk Irawan MN, 2015 :27).

b) Pemuda Brandalan

Malam itu, beberapa menit sebelum pukul delapan dan rembulan tengah bersinar terang, para pemuda

berandalan itu mengacung-ngacungkan senjata tajam. Itu kata orang-orang yang berlarian ke sana-kemari. Kata mereka, diantara pemuda itu ada yang membawa parang, golok, bahkan keris. Ada juga yang membawa tongkat. Aku mendengar mereka meneriaki Ayahku, dan mereka berkata bahwa Ayahku akan dibunuh. (Aguk Irawan MN, 2015: 62).

c) Aziz

Aziz memang benar-benar nekat. Dengan sebuah pisau tajam ia mengiris bagian bawah kain tebal pembatas area pemutaran film, lalu kami masuk ke dalam melalui kain yang robek, (Aguk Irawan MN, 2015: 35).

d) Pak Rustam

Yang terpilih menjadi dewan anggota dewan justru bukan Ayah, tetapi Rustam! Padahal dia tidak segagah Ayah. Rustam, kini Aku tahu, orang yang berpandai politik. Karena itu dia memanfaatkan Ayah demi kepentingan pribadinya. (Aguk Irawan MN, 2015: 90).

e) Pak Mardi

“Nanti, saat ujian, Aku berharap bahwa yang menduduki peringkat satu dan dua adalah siswa dan siswi. Satu dari siswa, satu lagi dari siswi, agar adil. Agar hebat. Tetapi bila kalian mau datang kerumah, sebagai muridku dan membawa oleh-oleh lainnya anak terhadap orangtuanya, pemeringkatan ini bisa diatur. (Aguk Irawan MN, 2015: 265)

B. Hasil Penelitian Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Patah

Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN.

Setelah peneliti melakukan penelitian. Maka peneliti menghasilkan empat nilai pendidikan karakter dalam novel patah hati terindah karya Aguk Irawan MN. Adapaun empat nilai pendidikan karakter dalam novel patah hati terindah karya Aguk Irawan MN sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan Karakter Berhubungan Manusia Dengan Tuhan Yang

Maha Esa.

Didalam novel Patah Hati Terindah, peneliti mendapatkan banyak sekali karakter religius pada masing-masing tokoh. Adapun

deskripsinya sebagai berikut:

“kau mau jadi apa, heh? Lihat Kakakmu,” ucap Ayahku “setiap hari Kakakmu selalu membantu orangtua. Dia mau mencari kayu bakar. Dia membantu Ibu saya menyapu. Dia rajin shalat. Dia sudah banyak hafal ayat-ayat Qur’an. Bahkan, Kakakmu juga sudah rajin puasa senin kamis. Mbah Kaji bilang, Kakakmu sudah layak mengaji kitab kuning. Kalau malam Kakakmu selalu belajar. Kakakmu tak pernah bikin ulah. Tak ada Ibu-Ibu yang melapor anaknya dijahati kakakmu.” (Aguk Irawan MN, 2015: 43).

Kakakku sendiri sudah khatam Al-Qur’an ketika Aku kelas 5 (dia kelas 6) dan sudah hafal Juz ‘Amma. Kakakku juga selalu juara kelas. Namun, seperti biasa Kakakku sering kali diam ketika diajak berkelahi. (Aguk Irawan MN, 2015: 57).

Kakaku semakin lama semakin hebat. Apabila kami belajar bersama, Aku akan senang jika membantu Kakaku menghafalkan ayat-ayat Al-Quran, Hadist-Hadist, doa-doa, dan kosa kata Arab. (Aguk Irawan MN, 2015: 78).

Ayah meninggalkanku dengan berpesan, “Apapun jadinya, kau harus terus sekolah. Belajarlah yang sungguh-sungguh, Nak. Contohnya Kakakmu. Mintalah selalu padanya untuk mengajarku. Shalat, jangan pernah kau tinggalkan shalat, Nak. Sabarlah. Bantu Ibu cari kayu bakar. Nanti kalau Ayah punya uang, akan kubelikan baju silat itu untukmu. Kubuatkan pula kamar tidur untukmu”. (Aguk Irawan MN, 2015: 80).

Aku menangis di setiap malamku selama seminggu setelah Ayah berangkat ke Jakarta lagi. Doaku kepada Allah bertalu-talu, semoga Dia menjaga Ayahku, memudahkan pekerjaan Ayahku, menyelamatkan Ayahku, menambah rezeki Ayahku, dan meridhai Ayahku. (Aguk Irawan MN, 2015: 90).

Sungguh, Dik, Aku tidak tahu apakah Allah akan mengabulkan doa kita atau tidak. Allah memerintahkan kita untuk berdoa, maka kita harus berdoa. Itu saja yang Aku tahu. Perkara Dia mengabulkan atau tidak, Aku tak bisa menjawabnya. Maafkan Aku, Dik. (Aguk Irawan MN, 2015: 172).

Malam harinya, saat Aku, Munaya, Isnaeni, Muhajir, Aziz, dan Ihsan telah berkumpul bersama dirumahku, Kakaku pun mengajari kami doa yang telah diberikan pak Zaenal itu. Menurut kakak, Pak Zaenal merasa senang jika memang doa itu Kakakku bagi-bagikan. (Aguk Irawan MN, 2015: 175).

Ibuku berucap dengan berbata-bata pula. Oh, Aku tak tega untuk mengatakan apa yang diucapkan Ibu. Ibu sangat bersyukur kepada Allah oleh karunia yang telah diberikan-Nya. Ibu

mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada pak Subadar dan Pak Zaenal. Ibu pun minta maaf yang sebesar-besarnya karena merasa telah merepotkan dan menyusahkan mereka; serta minta maaf karena tidak bisa memberikan hidangan dan jamuan yang sebaik-baiknya (Aguk Irawan MN, 2015: 202).

Air mata Ayah adalah air mata bahagia. Ayah mengucapkan syukur dan memuji Allah Ta'ala atas karunia yang telah diberikannya. Berkah yang didapat Irsyad patut untuk disyukuri. Kesyukuran itu diwujudkan Ayah dengan cara ia tidak segera kembali ke Jakarta. (Aguk Irawan MN, 2015: 207).

Adzan Dzuhur berkumandang. Aku boleh jelek di mata-mata manusia, tetapi aku harus tetap shalat. Shalat Dzuhur adalah kewajiban. Aku akan melapor kepada Allah saja atas nasib buruk yang telah menimpa. (Aguk Irawan MN, 2015: 321).

Ayah? Aku tiba-tiba teringat Ayah. "Iya, pastilah Ayah kita orang saleh. Hanya Ayah yang terbaik disini. Ayah yang sakti. Ayah yang sabar. Ayah yang tak pernah putus asa. Ayah yang sering mengaji. Ayah yang pandai membaca kitab. Ayah yang tak pernah membalas sakit hati dengan cara menyakiti. (Aguk Irawan MN, 2015: 135).

Membaca Al-Quran sudah merupakan kebiasaan sejak Aku kecil. Kisah tentang surga dan neraka juga sudah sering diperdengarkan Ayahku sejak Aku kecil. Mencintai Allah adalah pesan yang selalu Ayah ulang-ulangi di telingaku sejak Aku kecil. Berdoa adalah kebiasaanku. Usai shalat, Aku dan Kakakku sudah mempraktikkan ajaran Ayahku, seperti pula yang diajarkan oleh Mbah Ridwan, Mbah Kaji, dan Mbah Ahmad. (Aguk Irawan MN, 2015: 147).

Puasa Senin-Kamis sudah Aku jalankan. Belajar sudah Aku lakukan. Hafalan dan praktik-praktik rumus sudah Aku lancarkan. Dan soal-soal ujian telah aku kerjakan. (Aguk Irawan MN, 2015: 321).

2. Nilai Pendidikan Karakter Berhubungan Manusia Dengan Diri sendiri

Adapun nilai karakter yang berhubungan manusia dengan diri

sendiri, yang peneliti dapatkan dari novel patah hati terindah karya Aguk

Irawan MN meliputi:

a. Jujur

Adapun karakter yang menunjukkan perilaku jujur dalam novel

Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN yakni:

Lembut perkataan kakakku. Setelah tadi Aku meminta ridha Ibuku, Aku menyesal telah mendorong Kakakku hingga terjatuh. Kakakku tak pernah membohongiku. Ia selalu jujur dengan setiap

ucapannya, dan Aku sangat percaya dengan semua yang dikatakannya. (Aguk Irawan MN, 2015: 172).

b. Rasa Ingin Tahu

Adapun deskripsi yang menunjukkan sikap rasa ingin tahu sebagai

berikut:

Muna terus membaca soal-soal pelajarannya. Ia lalu melihat bagaimana cara Jamal memecahkan soal-soalnya. Berkali-kali Jamal meminta pendapat Mas Irsyad apakah jawaban yang ia berikan tepat? Kakakku mengangguk-angguk. Jamal menjabarkan cara-cara pemecahan dari soal-soal yang dibacakan Muna. Muna memperhatikan dengan saksama. Kakakku tak perlu menjabarkan jawaban diatas kertas. Kakakku main tebak-tebakan saja, dan setiap tebakannya selalu tepat setelah diuji jawabanya oleh jamal melalui penjabarannya. (Aguk Irawan MN, 2015: 159).

c. Gemar Membaca

Adapaun cerita yang mengandung sikap gemar membaca dalam

novel ini sebagai berikut.

Tenaga Kakaku tidak sekuat tenagaku untuk mengangkat kayu bakar, maka kubiarkan saja ia mengumpulkan ranting-ranting kecil sembari tanganya memegang buku pelajaran. Kemana pun, dan dimana pun, ketika kami sedang bersama, KakakKu memang selalu membawa buku untuk dibaca. Buku dan Kakakku sudah seperti saudara. (Aguk Irawan MN, 2015: 94).

Bila ke mana-mana Kakakku selalu membawa buku, Aku pun membawa bukuku untuk dibaca. Semua orang tahu, bahkan bila ke WC Mbah Rusydi, Kakakku akan membawa buku. Antara WC Mbah Rusydi dan Kakakku selalalu di hubungkan dengan buku. (Aguk Irawan MN, 2015: 185).

Dan Aku tak mau kalah. Saat-saat Aku buang hajat di sungai, Aku pun membaca buku, saat-saat Aku kelelahan memanjat pohon trembesi, maka disalah satu cabangnya Aku istirahat untuk membaca. Saat Aku mencangkul di sawah, pikiranku malah lari ke soal matematika; maka Aku segera keluar dari lumpur, dan meraih buku matematika yang Aku bawa. Pendek kata Aku sudah berusaha (Aguk Irawan. 2015:185).

d. Kerja Keras

Adapun karakter kerja keras dalam novel ini tergambar dalam

deskripsi sebagai berikut:

Aku memang sudah berusaha seperti kakakku. Setiap malam, rumah ini menjadi saksi bahwa Aku selalu belajar bersama kakakku. Bersama Muna, bersama yang lain. Aku berusaha sekuat mungkin mempelajari semua pelajaran. (Aguk Irawan MN, 2015: 91).

Kakaku dan Ibuku selalu menjadi saksi bahwa setiap pagi, usai subuh, Aku selalu belajar pencak silat sendiri di belakang rumah. Kupraktikan semua gerakan dan jurus itu. Aku hafal delapan jurus dasar Tapak Suci: Jurus Katak, Jurus Ikan, Jurus Merpati, Jurus Mawar, Jurus Rajawali, Jurus Naga, Jurus Harimau, dan Jurus lembu. (Aguk Irawan MN, 2015: 93).

Aku berlatih dan terus berlatih. Aku semakin keras berlatih sendiri manakala pikiranku teringat kepada Ayahku; Ayahku yang dikecewakan, Ayahku yang kurus, Ayahku yang kulitnya semakin gelap. (Aguk Irawan MN, 2015: 93).

Tibalah waktu itu. Waktu ketika Aku harus menghadapi ujian kelas. Ayahku telah berpisah denganku demi sekolahanku, dan Aku tak akan membiarkan hatiku dijajah perasaan bodoh hingga Aku mengecewakan Ayah. Sesulit-sulitnya Aku menghadapi pelajaran, Aku harus naik kelas. Aku tidak mau tinggal kelas. Aku tidak mau malu di hadapan Munaya yang pintar itu, atau di hadapan Kakakku yang selalu juara. Aku harus berusaha sekuat mungkin untuk menghafal semua pelajaran. Aku harus berusaha sekuat-kuatnya. (Aguk Irawan MN, 2015: 145).

Tetapi semua orang memiliki pandangan yang sama dengan pak Kayat terhadap hari Minggu dan hari-hari yang lainnya, dan semua anak akan menjadi seperti Aziz di dalam hari-harinya. Jika hari di mulai dari Senin dan diakhiri hari Minggu dalam seminggunya, maka perputaran hari ini hanyalah takdir waktu yang akan kembali berputar ke hari Senin hingga Minggu lagi, dan semua hari adalah hari yang digunakan untuk berkerja. Berkerja disawah. Berkerja diladang. Berkerja di Pegunungan. Berkerja di sumur. Bahkan berkerja apa saja. Aku sudah berusaha. (Aguk Irawan MN, 2015: 147).

Aku sudah berusaha. Bahkan Aku masih sangat hafal rumus belajar yang telah diajarkan Kakakku bahwa pelajaran ini harus dipahami, pelajaran itu harus dihafal, dan setelah hafal Aku harus banyak berlatih soal-soal. Kenapa Kakakku begitu gampang menguasai semuanya sedangkan Aku begitu sulit menghafalkannya? Jurus apa lagi yang mesti Aku gunakan agar Aku, setidaknya, bisa mendekati kemampuan Kakaku?. (Aguk Irawan MN, 2015: 167).

Sejak bokongku di pukul Ibu atas permintaanku sendiri, dan sejak Kakakku mengajarku doa dari pak Zaenal sebulan yang lalu, sejak itu Aku lebih giat dan semangat lagi untuk belajar. Keberadaan Kakakku yang selalu berasmaku benar-benar

kumanfaatkan sebaik-baiknya untuk belajar. Kegiatan bersama Muhajir, Munaya, dan Isnaeni pun betul-betul Aku manfaatkan sebaik-baiknya. (Aguk Irawan MN, 2015: 177).

Kali ini, dalam ujian ini, Aku tak boleh gagal. Ridha Ibu telah Aku dapatkan. Doa dari pak Zaenal telah kuamalkan. Ridha Ayah juga sudah kucecap. Buku-buku telah ku makan. Ehm, maksudku, telah ku pelajari dengan sepenuh-penuhnya. (Aguk Irawan MN, 2015: 185).

Liburan yang panjang seperti ini justru tak ke mana-mana. Justru Aku belajar dan terus belajar saja. Justru Aku semakin giat ke sawah, ke ladang, ke pegunungan, sembari membawa buku. (Aguk Irawan MN, 2015: 192).

Lalu, pikiranku kukembalikan pada buku-bukuku. Kuenyahkan bayangan wajah Kakaku, juga Ayahku. Juga Mushala, juga Munaya. Besok adalah senin dan hari pertama Aku masuk sekolah. Aku kelas tiga, dan Aku harus lebih giat lagi untuk membantu kakakku mengejar cita-cita. (Aguk Irawan MN, 2015: 231).

Waktu memukul-mukul hatiku begitu keras dan bayang-bayang ketakutan kembali hadir di benakku. Sebentar lagi ujian akhir. EBTA dan EBTANAS. Moralku, jiwaku, ilmuku, semua sudah harus Aku pertaruhkan untuk menghadapinya. Amalan doa dari pak Zaenal selalu Aku baca setiap waktu. (Aguk Irawan MN, 2015: 304).

3. Nilai Pendidikan Karakter Berhubungan Manusia Dengan Orang Lain

a. Peduli Sosial

Adapun sikap peduli sosial yang peneliti peroleh dari Novel

Patah Hati Terindah sebagai berikut:

Kucoba pahami apa yang dikatakan Ayah. Kucoba resapi arti dan maknanya. Hidup adalah saling membantu. Apalagi suami istri, Ayah dan Ibu. Ketika Ibu sakit, Ayah membantu mengerjakan urusan-urusan yang biasa dikerjakan Ibu. (Aguk Irawan MN, 2015: 71).

Intinya, tidak ada rasa sakit lagi di hatiku apabila aku melihat Muna dan Jamal duduk berdua-dua. Sebaliknya, diam-diam, tanpa kuberitahukan pada Muna dan Jamal, Aku berdoa di kedalaman hati; *O Tuhan, selamatkan mereka dari godaan setan yang terkutuk. Jangan kau jadikan setan sebagai pihak ketiganya.* (Aguk Irawan MN, 2015: 180).

Jika kau dekat dengan orang yang cerdas dan baik seperti mereka, kau dapat manfaat yang sebaik-baiknya. Jamal membantuku dalam kesulitan-kesulitan pelajaran, sedang Muna membantu mengingatkanku akan pelajaran-pelajaran yang telah

lalu. Betapapun Aku masih dihadang oleh kesulitan di sana-sini, Aku semakin giat belajar. (Aguk Irawan MN, 2015: 181).

kau tak boleh bersedih” ucap Ayah padaku, juga kepada kakakku. “kau pun tak boleh menyerah. Ayah berdoa untukmu semoga Allah memudahkan jalanmu”. (Aguk Irawan MN, 2015: 183).

Lalu kepada Kakaku, Ayahku berpesan, “Irsyad, jaga adikmu dan ajari adikmu sekuatmu. Jadilah orang sabar agar kesabaran bisa menolongmu. Kita miskin harta, jangan sampai miskin hati pula. (Aguk Irawan MN, 2015: 184).

Sekali lagi, Kakaku memang benar. Kakakku selalu begitu. Ia memang selalu memintaku untuk menyimak hafalan Al-Quraya. Bahkan tidak hanya hafalan Al-Quran, melaiankan juga hafalan hadis dan kosakata Arabnya. (Aguk Irawan MN, 2015: 200).

Ibuku pun memberikan waktu padaku untuk lebih banyak belajar daripada berkerja. Terlebih, kami meninggal menunggu panen tiba. Padi telah meruduk dan menguning. Dan kacang-kacangan di ladang tinggal menunggu dicabuti saja. (Aguk Irawan MN, 2015: 304).

Kakaku semakin lama semakin hebat. Apabila kami belajar bersama, Aku akan senang jika membantu Kakaku menghafalkan ayat-ayat Al-Quran, Hadist-hadist, doa-doa, dan kosa kata Arab. (Aguk Irawan MN, 2015: 78).

Ayah bilang bahwa perjalanan hidupku masih panjang. Ayah juga bilang Aku harus terus bersabar, shalat, dan berdoa. Ayah bilang Ayah akan berkerja keras lagi. (Aguk Irawan MN, 2015: 326).

Teman-temanku saling menghafal pelajaran masing-masing. Pada bagian-bagian tertentu, mereka meminta kakakku untuk ikut memecahkan soal-soal pelajaran yang pelik. (Aguk Irawan MN, 2015: 86).

Dikatakanya bahwa Aku sudah sepantasnya membaca buku itu sendiri. Pertama, agar Aku gemar membaca. Kedua, agar Aku lebih menghayati sendiri terhadap apa yang Aku baca. Ketiga, buku itu berisi delapan obat hati yang bisa menyembuhkan hatiku. Keempat, siapa yang membutuhkan, dialah yang harus membaca. Kelima, jika membaca buku tipis saja tak mampu, maka membaca buku tebal jelas akan susah. Keenam, semakin tidak mau, semakin tidak tahu obat penyembuh luka hati. Ketujuh agar Aku jangan menunda-nunda lagi. Kedelapan Agar aku membacanya sekarang juga!. (Aguk Irawan MN, 2015: 126).

b. Menghargai Prestasi

Dalam novel ini terdapat cerita dan percakapan yang mengandung unsur menghargai prestasi. Adapun deskripsinya sebagai berikut:

Jamal berkata, "selamat, Dan. selamat Kau luar biasa. Hesti menambahkan, "Ah, Aku malu. Kau telah mengalahkanku" Joko menyambar. "hebat sekali kau, sahabatku. Senang Aku bisa duduk bersebelahan denganmu. "Muhajir menambahi, "Kurebus sendiri jagung ini dan kuberikan khusus untukmu". (Aguk Irawan MN, 2015: 188).

"Tahun ini, NEM tertinggi di SMPN I berjumlah 57. MTsN yang tidak pernah mendapatkan rangking tiba-tiba meluluskan seorang siswa dengan NEM sempurna. Nilaimu, Nak, tidak hanya tertinggi di Kecamatan kita, tetapi juga di Kabupaten, bahkan Provinsi. Bisa jadi tingkat Nasional. Kami bangga kepadamu. Saya bersyukur kepada Allah SWT. Kau tidak hanya mengharumkan nama sekolah kita. Secara pribadi, kau juga adalah siswa yang sangat untuk diteladani. Pak Zaenal telah bercerita banyak tentang kau. (Aguk Irawan MN, 2015: 200).

"Hari ini Aku bangga kepadamu, Nak. Aku bangga. Bahkan seandainya kau hanya lulus tanpa memperoleh prestasi apa pun, Aku akan tetap merasa bangga. Bangga padamu, Nak. Tentang wali kelasmu, maafkanlah dia. Kalau itu adalah salahnya, semoga dia tak akan mengulanginya lagi. Tetapi, Nak, Bila nilaimu memang sebegitu, itu tak akan pernah mengurangi kebangganku kepadamu. (Aguk Irawan MN, 2015: 324-325).

Ketika Kakakku pulang, dan juga Ayahku, Aku mendapatkan nasehat dan petuah dari mereka, kini Aku merasa lega dan bahagia. Segala sesuatu memang telah ditentukan ukurannya. Mereka Ayahku, memuji-muji prestasiku. (Aguk Irawan MN, 2015: 325).

Ayahku pun berkata "Barang siapa memiliki kemauan keras, maka ia akan sampai pada tujuannya. Aku bangga padamu, Nak. Ayah bangga. Kalian berdua telah membuat kami bangga". (Aguk Irawan MN, 2015: 325).

"Percayalah pada Allah, Dan. Bahkan bila kau tak duduk di peringkat satu pun. Ibu tetap merasa senang dan bahagia bila kau telah berusaha setinggi mungkin". (Aguk Irawan MN, 2015: 226).

Minggu pagi, ketika Aku sudah benar-benar selesai dengan sekolahku di SMP, Munaya datang kerumah. Pertama-tama ia menanyakan apakah kakakku ada atau tidak. Kukatakan bahwa minggu ini kakakku tidak pulang, lalu, ia mengucapkan selamat atas kelulusanku. (Aguk Irawan MN, 2015: 326).

“kau tak mungkin tak meneruskan sekolah, Nak. Kau juara. Bahkan juara nasional. Itu kata kepala sekolahmu. Aku bangga kepadamu. Ayahmu pun pasti akan merasa bangga. Doa-doa Ayahmu dikabulkan-Nya. Kau tak mungkin berhenti sampai di sini. Kau harus melanjutkan sekolah”. (Aguk Irawan MN, 2015: 203).

Akupun terusik. Setiap ada kejuaran di Sekolah, Aku selalu ada untuk melihatmu. Aku dan teman-temanku selalu mendukungmu. Kami berteriak-teriak kegirangan melihatmu mengalahkan lawan-lawanmu. Sejak itu kami selalu ingin melihat penampilanmu. (Aguk Irawan MN, 2015:329).

c. Tanggung Jawab

Adapun deskripsi sikap tanggung jawab pada novel Patah Hati

Terindah sebagai berikut:

Air mata menggantung di bola matanya, “Tapi kita tidak akan menyerah. Sabarlah. Kau dan kakakmu tidur di satu kamar dulu. Nanti kalau Allah sudah memberikan rezeki yang lebih, aku akan membuatkan kamar khusus untukmu”. (Aguk Irawan MN, 2015: 184).

Selama seminggu lebih Ayah berada di rumah dan selalu membantu mengurus segala keperluan yang dibutuhkan untuk mendaftarkan kakakku di MAN Suruh. (Aguk Irawan MN, 2015: 204).

Ayahku sibuk dengan kakakku. Ayahku berubah seperti setrika, mondar-mandir antara rumah ini, rumah kepala sekolah kakakku, MAN Suruh, dan pesantren yang akan ditinggali kakakku. (Aguk Irawan MN, 2015: 209).

Kau sekolah, kata Ibu, “Kakamu juga sekolah. Luas sawah yang kita garap tidak akan pernah bertambah. Ayahmu harus merantau. Ayahmu bukan anggota DPR. Ayahmu harus mencarikan uang untuk menyekolahkanmu. Kamu jangan menangis, jangan cengeng. Pintar-pintarlah di sekolah, dan kasihani Ayahmu yang bersusah-payah membiayaimu”. (Aguk Irawan MN, 2015: 78-79).

Aku sadari kulit Ayah yang semakin hitam, kondisinya yang semakin kurus, dan rambutnya yang tak terurus itu disebabkan ia berkerja mendorong grobak sayur setiap hari. Iya, setiap hari. Harus berkerja seperti itu. Demi Aku, Kakaku, dan Ibuku. Demi kami bertiga (Aguk Irawan MN, 2015: 89).

4. Nilai Pendidikan Karakter Berhubungan Manusia Dengan Lingkungan;

Peduli Lingkungan.

Adapun sikap peduli lingkungan yang terdapat di Novel Patah Hati

Terindah ini sebagai berikut:

Mushala kakekku telah kubersih-bersihkan. Terkadang Aku tidur di sana ditemani Muhajir atau Aziz. Kadang Aziz dan Muhajir datang bersama-sama, berbincang seperti biasa, tentang ini dan itu, tetapi ia tak pernah membahas soal cinta. (Aguk Irawan MN, 2015: 304).

“kau jangan berkata begitu, Dik. Aku sedih. Doakan Aku. Cerita Ayah tentang mushala membuatku mengerti, Aku harus lebih giat lagi belajar. Kita harus lebih giat lagi belajar. Kita harus ;lebih hebat lagi. Mushala itu tak boleh dirobohkan. Kalau Ayah tak bisa memugarnya, kitalah yang akan menjaganya. Suatu saat kelak, Islam akan bersinar dari atas mushala kakek kita, Hamdan”. (Aguk Irawan MN, 2015: 226).

Maka ketika kakakku kubiarkan belajar dan belajar, aku bawa tubuhku untuk mencangkul di sawah dan mencari kayu bakar di pegunungan. Sawah Ayah tidak boleh dibiarkan terbengkalai, dan aku kasihan melihat Ibu mencangkul sendiri. Ketika pulang sekolah aku pergi ke sawah untuk mencangkul. (Aguk Irawan MN, 2015: 94).

Aku percaya kau bisa menjaga mushala itu agar tidak roboh. Jagalah agar rayap-rayap itu menjauh dari dinding-dindingnya. Cabuti rumput-rumputnya. Sementara itu, doakan Aku agar kita bisa mencapai cita-cita. (Aguk Irawan MN, 2015: 227).

Mushala kakekku bocor di sana-sini, membuatku bekerja sangat keras untuk memanjat atap dan membetulkan genting-genting yang bocor. Beruntung, sebelum hujan tiba, aku telah mengecat dinding-dinding mushala dengan kapur warna hijau. Pada bagian-bagian yang biasa dilalui rayap dan semut Aku tebalkan cat kapurnya. Rayap dan semut enggan menyebranginya. (Aguk Irawan MN, 2015: 247).

C. Pembahasan Penelitian Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel

Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN.

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan diatas, terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel patah hati terindah karya Aguk Irawan MN. Selanjutnya peneliti akan membahas dari hasil yang sudah peneliti dapatkan diatas. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan Karakter Berhubungan Manusia Dengan Tuhan Yang

Maha Esa.

Dalam novel ini banyak sekali karakter yang berhubungan dengan religius. Baik yang diceritakan secara langsung oleh tokohnya sendiri maupun dari tokoh lain. Seperti halnya: wujud cinta Irsyad terhadap Al-Quran dan hadist dengan senantiasa membaca dan menghaflakannya dalam kehidupan sehari-hari, puasa senin-kamis, menjadikan sholat sebagai kebutuhan, mensyukuri atas segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah, dan senantiasa melibatkan Allah dalam hal apapun. Seperti hendak belajar, berkerja dan lain-lain.

2. Nilai Pendidikan Karakter Berhubungan Manusia Dengan Diri Sendiri.

a. Jujur

Jujur merupakan pengantar akhlak mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada kebijakan. Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan. Maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya Irsyad selalu bersikap jujur. Irsyad tidak pernah menutupi sesuatu kepada Adiknya. Apalagi soal belajar, Irsyad tidak pernah menyembunyikan rahasia apapun kepada adiknya yang Irsyad tahu hanya belajar dan berdoa.

b. Rasa Ingin Tahu

Dari hasil penelitian diatas mengenai karakter rasa ingin tahu diatas, kirannya dapat dipahami bahwa Muna begitu antusias memperhatikan Jamal dan Irsyad dalam memecahkan soal-soal pelajaran. Rasa ingin tahu seperti ini merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Oleh karena

itu rasa ingin tahu ini merupakan karakter yang harus dikembangkan oleh peserta didik. Jangan sampai anak didik yang mempunyai pemikiran kritis menjadi pasif karena kurang dikembangkan. Baik oleh pihak sekolah, keluarga maupun lingkungan.

c. Gemar Membaca

Dari hasil penelitian diatas peneliti banyak sekali mendapatkan karakter gemar membaca. Baik itu dari Irsyad maupun dari Hamdan. Dari cerita tersebut juga terlihat jelas bahwa Irsyad dan Hamdan selalu berusaha menggunakan waktu luangnya untuk membaca buku. Baik disekolah maupun diluar sekolah. Oleh karena itu sikap gemar membaca ini merupakan kebiasaan yang baik yang harus ditumbuhkan, dikembangkan dan dilestarikan kepada peserta didik khususnya. Agar peserta didik dapat mendapatkkan wawasan yang lebih luas lagi. Tidak hanya dalam bangku sekolah.

d. Kerja Keras

Kerja keras menunjukkan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Didalam novel ini ada beberapa cerita yang menunjukkan sikap kerja keras, yang mana sikap ini sangatlah penting bagi peserta didik khususnya. Agar peserta didik dapat menikmati proses belajar dengan maksimal serta dengan adanya sikap kerja keras melatih peserta didik untuk lebih mandiri dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang sedang atau akan dialami oleh pesrta didik.

Karakter kerja keras yang peneliti peroleh seperti, Hamdan yang senantiasa belajar setiap malam, Hamdan yang setiap pagi belajar silat, pak Kayat yang setiap hari berkerja tanpa mengenal kata libur dan Irsyad yang setiap waktu belajar dan menghafalkan ayat Al-Quran.

3. Nilai Pendidikan Karakter Berhubungan Manusia Dengan Orang Lain
a. Peduli Sosial

Peduli social merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap peduli sosial harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh setiap peserta didik. Agar peserta didik menjadi manusia sosial yang peka dan peduli terhadap orang lain. Peserta didik dapat diarahkan akan pentingnya berbagi sesama dan lain-lain

Kaitanya dengan karakter peduli sosial. Dalam novel patah hati terindahpun peneliti menemukan beberapa karakter peduli sosial. Seperti, Ibum yang memberikan waktu lebih kepada anaknya untuk belajar dari pada berkerja, Irsyad yang senantiasa memamahkan teman-temannya jika ada pelajaran yang sulit, Irsyad yang tak lelah membantu Hamdan dalam belajar, Hamdan yang senantiasa mendoakan kebaikan untuk Muna dan Jamal, Ayah dan Ibu yang senantiasa bahu membahu dalam urusan rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa dalam novel ini perlu sekali peserta didik membiasakan karakter peduli sosial. Agar kita selaku makhluk sosial lebih mudah lagi dalam memecahkan masalah.

b. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Menghargai prestasi tidak selalu memberikan benda kepada orang lain. Menghargai prestasi juga bisa dilakukan dengan memotivasi dan memberikan selamat kepada orang lain.

Kita bias mentauladani karakter menghargai prestasi salah satunya lewat novel patah hati terindah karya Aguk Irawan MN. Karakter menghargai prestasi dalam novel tersebut berupa; ucapan selamat atas prestasi yang di ucapkan oleh Jamal kepada Hamdan, memberikan jagung rebus sebagai rasa senang karena temannya berprestasi.

Dari hasil penelitian diatas. Dapat dipahami bahwa menghargai prestasi merupakan sikap yang terpuji yang harus dikembangkan pada diri masing-masing peserta didik, menghargai prestasi tak selamanya menggunakan barang yang mewah. Sikap ini bisa dilakukan dengan memberikan selamat dan memotivasi orang lain. Agar tetap semangat mencapai hal-hal yang diinginkan. Selain itu menghargai prestasi juga penting ditanamkan kepada peserta didik. Agar peserta didik mudah mengakui dan menghargai prestasi orang lain. Karena sekarang banyak orang yang cerdas, pintar tapi tidak bisa menghargai prestasi orang lain.

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia

lakukan, baik terhadap sendiri, masyarakat, lingkungan (dalam, sosial, dan budaya), maupun negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam novel ini sikap tanggung jawab didominasi oleh tokoh Ayah. Yang mana Ayah dalam cerita ini berkali-kali menunjukkan sikap tanggung jawab Istri dan anak-anaknya. Sikap tanggung jawab yang di jalankan oleh Ayah ini berupa mencari nafkah untuk makan sehari-hari, membuat kamar tidur dan menyekolahkan anak-anaknya.

4. Nilai Pendidikan Karakter Berhubungan Manusia Dengan Lingkungan
Peduli lingkungan merupakan karakter yang berhubungan manusia

dengan lingkungannya. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap peduli lingkungan ini sangat penting dan perlu dikembangkan kepada peserta didik. Peserta didik harus senantiasa dibekali pentingnya peduli lingkungan sejak usia dini. Karena dengan itu, sikap peduli lingkungan akan menjadi kebiasaan yang dengan mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam novel patah hati terindah karya Aguk Irawan MN mendapatkan beberapa contoh karakter peduli lingkungan. Seperti, membersihkan mushala peninggalan kakeknya dengan cara mencabuti rumput-rumput, membetulkan genting yang bocor dan mengecat dinding mushala dengan kapur warna hijau. Agar rayap enggan menyebrangi.

Dari cerita diatas menunjukkan bahwa sangatlah penting menerapkan kepedulian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal kebersihan lingkungan contohnya, tempat yang bersih akan berpengaruh untuk kenyamanan peserta didik dalam belajar. Pendek kata peduli lingkungan (menjaga kebersihan) juga ikut andil dalam mensukseskan proses belajar mengajar.

BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan analisis yang peneliti kemukakan maka peneliti mengambil kesimpulan. Pendidikan karakter yang terdapat dalam *Novel Patah Hati Terindah* Karya Aguk Irwan MN meliputi empat nilai:

1. Pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu, Religius.
2. Pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri yaitu, jujur, rasa ingin tahu, gemar membaca dan kerja keras
3. Pendidikan karakter hubungannya dengan sesama manusia yaitu, peduli sosial, dan menghargai prestasi.
4. Pendidikan karakter hubungannya dengan lingkungan yaitu peduli lingkungan.

B. Saran

Dengan tidak mengurangi rasa hormat dan bukan bermaksud untuk menggurui, peneliti akan memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya:

1. Bagi pembaca: diharapkan pembaca lebih banyak lagi membaca tentang buku-buku yang memuat pendidikan karakter tidak harus buku

pelajaran tetapi bisa novel atau komik untuk kemudian mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi para orangtua: diharapkan orangtua lebih selektif dalam memilih buku bacaan untuk anak-anak, alangkah baiknya buku bacaan anak-anak yang mengandung pendidikan karakter seperti novel atau cerita anak yang bergambar. Karena anak-anak akan cenderung suka dan tertarik kepada buku yang ada ceritanya atau ada gambarnya. Mulailah membentuk karakter anak sejak usia dini, tidak harus dengan sikap dan tindakan tetapi juga bisa lewat buku dalam membentuk karakter seorang anak dan perlu pendampingan dari orangtua.

C. Keterbatasan Penelitian

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, taufiq, hidayah, serta ridha-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Betapapun peneliti telah berusaha dengan segenap kemampuan yang ada untuk menyelesaikan skripsi ini, namun peneliti menyadari bahwa hasil ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan, dan kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya kualitas pribadi peneliti.

Namun demikian peneliti berharap mudah-mudahan karya sederhana ini bisa bermanfaat bagi peneliti khususnya dan semua pihak yang berkenan untuk membacanya. Dengan kerendahan hati peneliti

mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi pengembangan dan perbaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamudi Abdullah, (2017), *Tekhnik Melakukan dan Melayani Wawancara*, Bandung: Kaifa PT Mizan Puastaka.
- Ardy Novan, (2018), *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: 2018
- Azez Furqonul, Hasim Abdul, (2015), *Menganalisis Sebuah Fiksi*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Basri Hasan, (2014), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Dharma, Triatna, Johar, (2013), *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Hikayat Rosdakarya.
- Fathurrohman Pupuh, Suryana dan Fatriyani Fenny, (2017), *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Redika Aditama.
- Ghoni Junaidi dan Almanshur Fauzan, (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamzah Amir, (2019), *Metode Penelitian Kualitatif (Library Researh)*, Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Hendraman, (2019), *Pendidikan Karakter Era Milenial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hendri, (2013), *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, Bandung: Simbiosis Rekata Media.
- Irawan Aguk, (2015), *Patah Hati Terindah*. Banten: PT Kaurama Buana.
- _____.(2015), *Peci Miring Biografi KH Hasyim Asya'ari*, Banten: PT Kaurama Buana Antara.
- _____, (2015), *Kidung Rindu Di Tapal Batas*, Yogyakarta: Qalam Nusantara.
- _____,*Penakluk Badai Novel Biografi KH Hasyim Asya'ari*, Jakarta: Republika.
- Koesoema Doni, (2007), *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Grasindo.

- Kurniawan Yudha, Puji Tri, (2013), *Character Building*, Yogyakarta: Pro-U Media.
- Kosim Abdul, Fathurrohman, (2018), *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Kutha Ratna Nyoman, (2014), *Peranan Karya sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*” Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lanny, Dkk, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab.
- Muhaimin Akhmad, (2020), *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslich Masnur, (2018), *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Narwanti Sri, (2011), *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia.
- Noor Rohinah, (2017), *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugriyanto Burhan, (2013), *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba Antilan, (2012), *Sastra Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwanto Setyoadi, (2016), *Pendidikan Karakter Melalui Seni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyadi Khoiro, (2009), *Pendidikan Profketif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salahduin Anas, (2011), *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Samani Muchlas, Hariyanto, (2012), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Januari.
- Stanton Robert, (2012), *Teori Fiksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, (2012), *Praktik-Praktik Terbaik Pendidikan Karakter*: Yogyakarta: Hikayat Publishing.

- Syafri Amri Ulil, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qura'an*. Depok: Rajagrafindo.
- Syarbini Amirulloh, (2016), *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tafsir Ahmad , (2012), *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir Ahmad, 2013 “*Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo Agus, (2013), *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zulfa Umi, (2011), *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.
- Zuliyati Qiqi dan A. Rusidan, (2014), *Pendidikan Nilai Kajian dan Teori Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Pelajar.
- Zuriah Nurul, (2006), *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zusnani Ida, (2012), *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Karakter Bangsa*, Jakarta: PT Suku Buku.

Lampiran I

Analisis Data Kasar

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN

NO	KARAKTER	TOKOH	HAL.	DESKRIPSI
01	Peduli Sosial	Irsyad	17	Mas Irsyad sering kali berkata bahwa seseorang membutuhkan bahu orang lain untuk bersandar.
02	Religius	Ayah Kakek (ki suhali)	23	“kenapa kakek sakti, yah?” “karena, Kakekmu adalah orang yang taat beribadah. Kakekmu rajin sembahyang, rajin puasa. Karena itu, kau harus rajin belajar. Harus jadi orang yang taat. Rajin beribadah.”
03	Religius, kerja keras	Irsyad	43	“kau mau jadi apa, heh? Lihat kakakmu,” ucap ayahku “setiap hari Kakakmu selalu membantu orang tua. Dia mau mencari kayu bakar. Dia membantu Ibumu menyapu. Dia rajin shalat. Dia sudah banyak hafal ayat-ayat Qur’an. Bahkan, Kakakmu juga sudah rajin puasa senin dan kamis. Mbah kaji bilang, Kakakmu sudah layak mengaji kitab kuning. Kalau malam kakakmu selalu belajar. Kakakmu tak pernah bikin ulah. Tak ada ibu-ibu yang melapor anaknya dijahati kakakmu.”

04	Religius, kerja keras, disiplin	Irsyad	45	Jago menghafal ayat-ayat suci, jago di dalam kelas, kakakku selalu juara kelas.
05	Demokratis	Irsyad	55	Kakakku selalu mengingatkan bahwa lebih baik menuruti keinginan Ibu, yang juga keinginan Ayah.
06	Religius, Cinta Damai	Irsyad	57	Kakakku sendiri sudah khatam Al-Qur'an ketika aku kelas 5 (dia kelas 6) dan sudah hafal Juz 'Amma. Kakakku juga selalu juara kelas. Namun, seperti biasa Kakakku sering kali diam ketika diajak berkelahi.
07	Peduli sosial	Ayahdan Ibu	71	Kucoba pahami apa yang dikatakan Ayah. Kucoba resapi arti dan maknanya. Hidup adalah saling membantu. Apalagi suami istri, Ayah dan Ibu. Ketika Ibu sakit, Ayah membantu mengerjakan urusan-urusan yang biasa dikerjakan Ibu.
08	Peduli social	Irsyad	78	Kakaku semakin lama semakin hebat. Apabila kami belajar bersama, aku akan senang jika membantu kakaku menghafalkan ayat-ayat Al-Quran, Hadist-Hadist, doa-doa, dan kosa kata Arab.

09	Kerja keras, Tanggung Jawab	Ayah	79-80	”Kau sekolah,’ kata Ibu, “Kakamu juga sekolah. Luas sawah yang kita garap tidak akan pernah bertambah. Ayahmu harus merantau. Ayahmu bukan anggota DPR. Ayahmu harus mencarikan uang untuk menyekolahkanmu. Kamu jangan menangis, jangan cengeng. Pintar-pintarlah di sekolah, dan kasihani ayahmu yang bersusah-payah membiayaimu”
10	Religius	Ayah	80-81	Ayah meninggalkanku dengan berpesan, “ apapun jadinya, kau harus terus sekolah. Belajarlah yang sungguh-sungguh, Nak. Contohnya kakamu. Mintalah selalu padanya untuk mengajarimu. Shalat, jangan pernah kau tinggalkan shalat, Nak. Sabarlah. Bantu ibumu cari kayu bakar. Nanti kalau Ayah punya uang, akan kubelikan baju silat itu untukmu. Kubuatakan pula kamar tidur untukmu”
11	Kerja keras Dan Tanggung jawab	Ayah	89	Aku sadari kulit Ayah yang semakin hitam, kondisinya yang semakin kurus, dan rambutnya yang tak terurus itu disebabkan ia berkerja mendorong grobak sayur setiap hari. Iya, setiap hari. Harus berkerja seperti itu. Demi aku, kakaku, dan ibuku. Demi kami bertiga.

12	Religius	Hamdan	90	Aku menangis di setiap malamku selama seminggu setelah Ayah berangkat ke Jakarta lagi. Doaku kepada Allah bertalu-talu, semoga Dia menjaga ayahku, memudahkan pekerjaan ayahku, mnyelamatkan ayahku, menambah rezeki ayahku, dan meridhai ayahku.
13	Kerja keras Dan rasa ingin tahu.	Hamdan	91	Aku memang sudah berusaha seperti kakaku. Setiap malam, rumah ini menjadi saksi bahwa aku selalu belajar bersama kakaku. Bersama Muna, bersama yang lain. Aku berusaha sekuat mungkin mempelajari semua pelajaran.
14	Kerja keras	Hamdan	93	Kakaku dan Ibuku selalu menjadi saksi bahwa setiap pagi, usai subuh, Aku selalu belajar pencak silat sendiri di belakang rumah. Kupraktikan semua gerakan dan jurus itu. Aku hafal delapan jurus dasar Tapak Suci: Jurus Katak, Jurus Ikan, Jurus Merpati, Jurus Mawar, Jurus Rajawali, Jurus Naga, Jurus Harimau, dan Jurus lembu.
15	Kerja keras dan mandiri.	Hamdan	93	Aku berlatih dan terus berlatih. Aku semakin keras berlatih sendiri manakala pikiranku teringat kepada Ayahku; Ayahku yang dikecewakan, Ayahku yang kurus, Ayahku yang yang kulitnya semakin gelap.

16	Gembar membaca	Irsyad	94	Tenaga Kakaku tidak sekuat tenagaku untuk mengangkat kayu bakar, maka kubiarkan saja ia mengumpulkan ranting-ranting kecil sembari tanganya memegang buku pelajaran. Ke mana pun, dan di mana pun, ketika kami sedang bersama, kakaku memang selalu membawa buku untuk dibaca. Buku dan Kakaku sudah seperti saudara.
17	Kerja keras dan rasa ingin tahu	Hamdan	145	Tibalah waktu itu. Waktu ketika aku harus menghadapi ujian kelas. Ayahku telah berpisah denganku demi sekolahanku, dan aku tak akan membiarkan hatiku dijajah perasaan bodoh hingga aku mengecewakan ayah. Sesulit-sulitnya Aku menghadapi pelajaran, Aku harus naik kelas. Aku tidak mau tinggal kelas. Aku tidak mau malu di hadapan Munaya yang pintar itu, atau di hadapan Kakakku yang selalu juara. Aku harus berusaha sekuat mungkin untuk menghafal semua pelajaran. Aku harus berusaha sekuat-kuatnya.
18	Kerja keras	Pak kayat	147	Tetapi semua orang memiliki pandangan yang sama dengan pak Kayat terhadap hari Minggu dan hari-hari yang lainnya, dan semua anak akan menjadi seperti Aziz di dalam hari-harinya. Jika hari di mulai dari Senin dan diakhiri hari Minggu dalam seminggunya, maka perputaran hari ini hanyalah takdir waktu yang akan kembali berputar ke hari Senin hingga Minggu lagi, dan semua hari adalah hari yang digunakan untuk berkerja. Berkerja disawah. Berkerja diladang. Berkerja di

				Pegunungan. Berkerja di sumur. Bahkan berkerja apa saja.
19	Rasa ingin tahu	Muna	159	Muna terus membaca soal-soal pelajaranya. Ia lalu melihat bagaimana cara Jamal memecahkan soal-soalnya. Berkali-kali Jamal meminta pendapat Mas Irsyad apakah jawaban yang ia berikan tepat? Kakakku mengangguk-angguk. Jamal menjabarkan cara-cara pemecahan dari soal-soal yang dibacakan Muna. Muna memperhatikan denga saksama. Kakakku tak perlu menjabarkan jawaban diatas kertas. Kakakku main tebak-tebakan saja, dan setiap tebakanya selalu tepat setelah diuji jawabanya oleh jamal melalui penjabaranya
20	Kerja keras	Hamdan	167	Aku sudah berusaha. Bahkan aku masih sangat hafal rumus belajar yang telah diajarkan kakakku bahwa pelajaran ini harus dipahami, pelajaran itu harus dihafal, dan setelah hafal aku harus banyak berlatih soal-soal. Kenapa kakakku begitu gampang menguasai semuanya sedangkan aku begitu sulit menghafalkannya? Jurus apa lagi yang mesti aku gunakan agar aku, setidak-tidaknya, bisa mendekati kemampuan kakaku?
21	Peduli sosial	Irsyad	167	Ibuku mungkin tidak bermaksud jahat melalui lisanya. Aku selalu ingat dan selalu yakin terhadap kata-kata kakakku mengenai sikap dan ucapan ibu. Tak ada orangtuanya yang menjahati anaknya. Kadang-kadang. Cinta orangtua kepada

				anaknya diwujudkan dalam kata-kata yang tidak disukainya. Seorang ibu tidak akan pernah membenci anak yang dilahirkannya sendiri, hatinya selalu berharap agar Allah melimpahkan kebahagiaan pada anaknya.
22	Religius	Irsyad	172	Sungguh, Dik, Aku tidak tahu apakah Allah akan mengabulkan doa kita atau tidak. Allah memerintahkan kita untuk berdoa, maka kita harus berdoa. Itu saja yang aku tahu. Perkara Dia mengabulkan atau tidak, aku tak bisa menjawabnya. Maafkan Aku, Dik.
23	Jujur	Irsyad	172	Lembut perkataan Kakakku. Setelah tadi Aku meminta ridha Ibuku, Aku menyesal telah mendorong Kakakku hingga terjatah. Kakakku tak pernah membohongiku. Ia selalu jujur dengan setiap ucapannya, dan aku sangat percaya dengan semua yang dikatakannya.
24	Religius	Irsyad	175	Malam harinya, saat Aku, Munaya, Isnaeni, Muhajir, Aziz, dan Ihsan telah berkumpul bersama dirumahku, kakaku pun mengajari kami doa yang telah diberikan pak Zaenal itu. Menurut kakak, Pak Zaenal merasa senang jika memang doa itu kakakku bagi-bagikan.
25	Kerja keras	Hamdan	177	Sejak bokongku di pukul Ibu atas permintaanku sendiri, dan sejak kakakku mengajariku doa dari pak Zaenal sebulan yang lalu, sejak itu Aku lebih giat dan

				semangat lagi untuk belajar. Keberadaan Kakakku yang selalu berasmaku benar-benar kumfaatkan sebaik-baiknya untuk belajar. Kegiatan bersama Muhajir, Munaya, dan Isnaeni pun betul-betul aku manfaatkan sebaik-baiknya.
26	Peduli sosial dan religius	Hamdan	180	Intinya, tidak ada rasa sakit lagi di hatiku apabila aku melihat Muna dan Jamal duduk berdua-dua. Sebaliknya, diam-diam, tanpa kuberitahukan pada Muna dan Jamal, aku berdoa di kedalaman hati; <i>O Tuhan, selamatkan mereka dari godaan setan yang terkutuk. Jangan kau jadikan setan sebagai pihak ketiganya.</i>
27	Peduli social dan Kerja keras.	Muna, Jamal, dan Hamdan	181	Jika kau dekat dengan orang yang cerdas dan baik seperti mereka, kau dapat manfaat yang sebaik-baiknya. Jamal membantuku dalam kesulitan-kesulitan pelajaran, sedang Muna membantu mengingatkanku akan pelajaran-pelajaran yang telah lalu. Betapapun Aku masih dihadang oleh kesulitan di sana-sini, Aku semakin giat belajar.
28	Peduli social dan religius.	Ayah	183	“kau tak boleh bersedih” ucap Ayah padaku, juga kepada Kakakku. “ kau pun tak boleh menyerah. Ayah berdoa untukmu semoga Allah memudahkan jalanmu”.
29	Tanggung jawab	Ayah	184	Air mata menggantung di bola matanya, “Tapi kita tidak akan menyerah. Sabarlah. Kau dan kakakmu tidur di satu kamar dulu. Nanti kalau Allah sudah memberikan rezeki yang lebih, aku akan membuatkan kamar khusus untukmu.

30	Peduli social	Ayah	184	Lalu kepada kakaku, Ayahku berpesan, “Irsyad, jaga adikmu dan ajari adikmu sekuatmu. Jadilah orang sabar agar kesabaran bisa menolongmu. Kita miski harta, jangan sampai miskin hati pula.
31	Kerja keras	Hamdan	185	Kali ini, dalam ujian ini, Aku tak boleh gagal. Ridha Ibu telah Aku dapatkan. Doa dari pak Zaenal telah kuamalkan. Ridha Ayah juga sudah kucecap. Buku-Buku telah ku makan. Ehm, maksudku, telah ku pelajari dengan sepenuh-penuhnya.
32	Gemar membaca buku	Irsyad	185	Bila ke mana-mana Kakaku selalu membawa buku, Aku pun membawa bukuku untuk dibaca. Semua orang tahu, bahkan bila ke WC Mbah Rusydi, Kakakku akan membawa buku. Antara WC Mbah Rusydi dan kakakku selalalu di hubungkan dengan buku.
33	Gemar membaca buku	Hamdan	185	Dan Aku tak mau kalah. Saat-saat aku buang hajat di sungai, Aku pun membaca buku, saat-saat Aku kelelahan memanjat pohon trembesi, maka disalah satu cabangnya Aku istirahat untuk membaca. Saat Aku mencangkul di sawah, pikiranku malah lari ke soal matematika; maka Aku segera keluar dari lumpur, dan meraih buku matematika yang Aku bawa. Pendek kata aku sudah berusaha.

34	Menghargai prestasi	Jamal Hesti Joko Muhajir	188	<p>Jamal berkata,”selamat, Dan. Selamat. Kau luar biasa.</p> <p>Hesti menambahkan, “Ah, Aku malu. Kau telah mengalahkanku.”</p> <p>Joko menyambar.”hebat sekali kau, sahabatku. Senang Aku bisa duduk bersebelahan denganmu.”</p> <p>Muhajir menambahi, “Kurebus sendiri jagung ini dan kuberikan khusus untukmu”</p>
35	Kerja keras	Hamdan	192	<p>Liburan yang panjang seperti ini justru tak ke mana-mana. Justru Aku belajar dan terus belajar saja. Justru Aku semakin giat ke sawah, ke lading, ke pegunungan, sembari membawa buku.</p>
36	<i>Sopan</i>	Irsyad	198	<p>Kakaku menyelami keduanya, satu per satu. Kakaku mencium tangan keduanya ketika salaman tadi. Kakakku lalu duduk di samping kiri ibuku.</p>
37	Menghargai prestasi	Pak zaenal	200	<p>“Tahun ini, NEM tertinggi di SMPN I berjumlah 57. MTsN yang tidak pernah mendapatkan rangking tiba-tiba meluluskan seorang siswa dengan NEM sempurna. Nilaimu, Nak, tidak hanya tertinggi di Kecamatan kita, tetapi juga di Kabupaten, bahkan Provinsi. Bisa jadi tingkat Nasional. Kami bangga kepadamu. Saya bersyukur kepada Allah Swt. Kau tidak hanya mengharumkan nama sekolah kita. Secara pribadi, kau juga adalah siswa yang sangat untuk diteladani. Pak Zaenal</p>

				telah bercerita bercerita banyak tentang kau.
38	Peduli sosial	Irsyad	200	Sekali lagi, Kakaku memang benar. Kakakku selalu begitu. Ia memang selalu memintaku untuk menyimak hafalan Al-Quranya. Bahkan tidak hanya hafalan Al-Quran, melaiankan juga hafalan hadis dan kosakata Arabnya.
39	Religus	Ibu	202	Ibuku berucap dengan berbata-bata pula. Oh, Aku tak tega untuk mengatakan apa yang diucapkan Ibu. Ibu sangat bersyukur kepada Allah oleh karunia yang telah diberikan-Nya. Ibu mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada pak Subadar dan Pak Zaenal. Ibu pun minta maaf yang sebesar-besarnya karena merasa telah merepotkan dan menyusahkana mereka; serta minta maaf karena tidak bisa memberikan hidangan dan jamuan yang sebaik-baiknya.
40	Religius	Ayah	207	Air mata Ayah adalah air mata bahagia. Ayah mengucap syukur dan memuji Allah Ta'ala atas karunia yang telah diberikan-Nya. Berkah yang didapat Irsyad patut untuk disyukuri. Kesyukuran itu diwujudkan Ayah dengan cara ia tidak segera kembali ke Jakarta.
41	Tanggung jawab	Ayah	207	Selama seminggu lebih Ayah berada di rumah dan selalu membantu mengurus segala keperluan yang dibutuhkan untuk mendaftarkan kakaku di MAN Suruh.

42	tanggung jawab	Ayah	209	Ayahku sibuk dengan kakakku. Ayahku berubah seperti setrika, mondar-mandi antara rumah ini, rumah kepala sekolah kakakku, MAN Suruh, dan pesantren yang akan ditinggali kakakku.
43	Peduli lingkungan dan Kerja keras	Irsyad	226	“Kau jangan berkata begitu, Dik. Aku sedih. Doakan Aku. Cerita Ayah tentang Mushala membuatku mengerti, Aku harus lebih giat lagi belajar. Kita harus lebih giat lagi belajar. Kita harus ;lebih hebat lagi. Mushala itu tak boleh dirobokkan. Kalau Ayah tak bisa memugarnya, kitalah yang akan menjaganya. Suatu saat kelak, Islam akan bersinar dari atas mushala kakek kita, Hamdan”
44	Mandiri	Irsyad	227	“Kau harus bisa sendiri. Bukankah ketika kita mati, kita akan menghadap Allah sendiri-sendiri?” “Apa hubungannya, Mas? Lagi pula, kenapa kau bicara soal mati?” “Maksudku, tidak selamanya kita bersama-sama terus, Dik. Ada waktu kita bersama. Ada pula waktu kita berpisah.
45	Kerja keras	Hamdan	231	Lalu, pikiranku kukembalikan pada buku-bukuku. Kuenyahkan bayangan wajah Kakaku, juga Ayahku. Juga mushala, juga Munaya. Besok adalah senin dan hari pertama Aku masuk sekolah. Aku kelas tiga, dan Aku harus lebih giat lagi untuk

				membantu kakakku mengejar cita-cita.
46	Cintai damai	Hamdan	255	Hati orang bodoh juga memiliki benci. Tapi Aku tak akan membencimu, Muna. Kebencian tak boleh dibalas dengan kebencian kata pak Prapto. Bencilah Aku sepuasmu walau Aku tak tahu apa dosa dan salahku padamu.
47	Religius	Hamdan	262	Dia semakin kurus. Tapi Aku tak mau larut dalam kesedihan. Ayahku juga perlu di doakan. Berdoalah untuknya. Ibuku? Bahkan Ibu menyuruhku untuk lebih banyak belajar daripada mencari kaya bakar. Padi di sawah biar saja menguning sendiri, tak perlu ditunggu-tunggu.
48	menghargai prestasi.	Ibu	266	“Percayalah pada Allah, Dan. Bahkan bila kau tak duduk di peringkat satu pun. Ibu tetap merasa senang dan bahagia bila kau telah berusaha setinggi mungkin”.
49	Kerja keras	Hamdan	304	Waktu memukul-mukul hatiku begitu keras dan bayang-bayang ketakutan kembali hadir di benakku. Sebentar lagi ujian akhir. EBTA dan EBTANAS. Moralku, jiwaku, ilmuku, semua sudah harus aku pertaruhkan untuk menghadapinya. Amalan doa dari pak Zaenal selalu aku baca setiap waktu.
50	Peduli social	Ibu	304	Ibuku pun memberikan waktu padaku untuk lebih banyak belajar daripada berkerja. Terlebih, kami meninggal menunggu panen tiba. Padi telah meruduk dan

				menguning. Dan kacang-kacangan di ladang tinggal menunggu dicabuti saja.
51	Peduli lingkungan	Hamdan	304	Mushala kakekku telah kubersih-bersihkan. Terkadang Aku tidur di sana ditemani Muhajir atau Aziz. Kadang Aziz dan Muhajir datang bersama-sama, berbincang seperti basa, tentang ini dan itu, tetapi ia tak pernah membahas soal cinta.
52	Cinta damai	Aziz	309	<i>“kita boleh waspada, tapi kita jangan buruk sangka,” ucap Aziz. “kapan pengumuman ujian itu, Dan.?”</i>
53	Religius	Hamdan	321	Adzan Dzuhur berkumandang. Aku boleh jelek di mata-mata manusia, tetapi aku harus tetap shalat. Shalat Dzuhur adalah kewajiban. Aku akan melapor kepda Allah saja atas nasib buruk yang telah menimpa.
54	Menghargai prestasi	Ibu	324	“Hari ini aku bangga kepadamu, Nak. Aku bangga. Bahkan seandainya kau hanya lulus tanpa memperoleh prestasi apa pun, aku akan tetap merasa bangga. Bangga padamu, Nak. Tentang wali kelasmu, maafkanlah dia. Kalau itu adalah salahnya, semoga dia tak akan mengulanginya lagi. Tetapi, Nak, Bila nilaimu memang sebegitu, itu tak akan pernah mengurangi kebangganku kepadamu.
55	Menghargai prestasi	Ayah Irsyad	324- 325	Ketika Kakakku pulang, dan juga Ayahku, Aku dan mendapatkan nasehat dan petuah dari mereka, kini Aku merasa lega dan bahagia. Segala sesuatu memang

				telah ditentukan ukuranya. Mereka Ayahku, memuji-muji prestasiku.
56	Menghargai prestasi	Ayah	325	Ayahku pun berkata”Barang siapa memiliki kemauan keras, maka ia akan sampai pada tujuannya. Aku bangga padamu, Nak. Ayah bangga. Kalian berdua telah membuat kami bangga”
57	Peduli soisial dan Kerja keras	Ayah	326	Ayah bilang bahwa perjalanan hidupku masih panjang. Ayah juga bilang aku harus terus bersabar, shalat, dan berdoa. Ayah bilang ayah akan berkerja keras lagi.
58	Jujur	Hamdan	326	Dua minggu kemudian, Aku menerima ijazahku. Aku pun telah meminta maaf pada pak Mardi atas ulahku. Betapun Aku dipayungi rasa malu untuk pergi kesekolah mengambil ijazah, aku telah melaluinya.
59	Menghargai prestasi	Munaya	326	Minggu pagi, ketika Aku sudah benar-benar selesai dengan sekolahku di SMP, Munaya datang kerumah. Pertama-tama ia menanyakan apakah Kakakku ada atau tidak. Kukatakan bahwa minggu ini kakakku tidak pulang, lalu, ia mengucapkan selamat atas kelulusanku.
60	Menghargai prestasi	Ambar	329	Aku pun terusik. Setiap ada kejuaran di sekolah, Aku selalu ada untuk melihatmu. Aku dan teman-temanku selalu mendukungmu. Kami berteriak-teriak kegirangan

				melihatmu mengalahkan lawan-lawanmu. Sejak itu kami selalu ingin melihat penampilanmu.
61	Cinta damai	Ambar	330	Perempuan itu kadang-kadang aneh, Hamdan. Dan itu juga terjadi pada diriku. Di luar ia bisa tampak acuh pada seorang lelaki, sementara di dalam ia sangat mengharapkan perhatiannya. Aku menyesali tindakanku yang pasti menyakiti hatimu.

Lampiran II

Pedoman wawancara dengan Bapak Aguk Irawan MN.

1. Menurut pak Aguk, di era digital yang canggih dengan segudang teknologi. Apakah karya sastra yang berupa novel masih relevan sebagai salah satu media pembangun karakter?
2. Apa yang melatarbelakangi dan memotivasi pak Aguk. Untuk menulis novel *Patah Hati Terindah* ini?
3. Dari tokoh Hamdan sebagai tokoh utama pada cerita tersebut, adakah pesan tertentu yang Pak Aguk Irawan selipkan melalui tokoh tersebut untuk para pembaca?
4. Berangkat dari judul Skripsi yang saya angkat, yakni Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Patah Hati Terindah*, Karya Aguk Irawan, Menurut bapak sendiri, apa yang dimaksud dengan Karakter Kerja Keras?
5. Lalu bagaimana dengan Karakter Peduli Sosial?
6. Dari cerita tersebut, benarkah Pak Mardi selaku wali kelas Hamdan di kelas tiga SMPN, beliau melakukan kecurangan kepada Hamdan lewat penukaran nilai Ujian kelulusan sekolah?
7. Menurut Pak Aguk Irawan sendiri, apakah anak didik di era saat ini sudah mengimplementasikan karakter kerja keras seperti Hamdan pada novel tersebut?
8. Sebenarnya novel *patah hati terindah*. Ditujukan untuk kalangan tingkat apa? Anak-anak, remaja, atau dewasa?
9. Dari judul novel tersebut, sebenarnya seperti apa, sih, gambaran **Patah Hati Terindah**?

Yogyakarta, 22 Desember 2019

KH. AGUK IRAWAN MN.

Lampiran III

Hasil wawancara dengan pak Aguk Irawan MN. 09:11, 22 Desember 2019. Kayen,
Pajangan. Bantul Yogyakarta.

1. Menurut pak aguk, di era digital yang canggih dengan segudang teknologi. Apakah karya sastra (dalam hal ini berupa novel) masih relevan sebagai media pembangunan karakter?

Jawab:

Pasti. Jadi saya menyakini (Aguk Irawan) tidak ada cara yang paling ampuh untuk membangun karakter melebihi sastra. Baik itu sastra lisan maupun tulisan. di Finandia Negara yang sekarang paling maju di dunia yang paling nyaman itu. Basis sastra sudah dari kecil. Maksudnya, PAUD, TK itu terbiasa dengan dongen. Anak SD puluhan puisi puluhan novel puluhan sudah di baca. Kita lihat Negara yang sangat-sangat aman. tidak ada indomarett, alfamart atau mini markert yang sampai rugi dicuri orang bahkan tidak ada yang ngawasi saja enggak ada yang hilang maksudnya apa? Maksudanya karakter jujurnya itu lowh. Berbeda dengan Negara kita ini, walaupun sudah ada CCTV barang itu masih saja hilang. Sebenarnya itu problem buat Negara kita. Karena negara kita ini tidak peduli atau mundur untuk menjadikan sastra sebagai basis pendidikan karakter. Anak-anak sejak kecil sudah bilingual, sudah matematika, sudah bahasa inggris, sudah jarang didongengin. Jarang mendapatkan orangtua ada porsi untuk mendongeng. Baca buku tidak wajib. Membaca novel juga tidak wajib.

wah di Jepang. Penelitian Taufieq Ismail jadi sangat-sangat relevan. Bahkan perlawanan dari dunia medsos, dunia era digital seharusnya sastra kalo nggak ada yang mengimbangi kita ya blabas semua itu yang pertama.

Yang kedua. Buktikan secara fitrah Tuhan menurunkan kitab suci dalam bentuk sastra. Baik itu Al-Quran Injil Taurat Zabur sampai kitab-kitab diluar samawi. Ya semua kitab suci sastra. itu merupakan bahwa sastra memang fitrah. Sastra memang moral. Apa sih arti sastra itu? su itu keindahan. Sastra adalah moral. Keindahan moral. Adapula yang mengatakan sastra itu santra. Sa itu manusia tra adalah budi pekerti. Kalau kita berbudi pekerti baik. Berati itu sastra.

jadi penanaman dari nilai-nilai sastra itu benar-benar pelan dan langsung menukik. Tapi sayangnya kita ini kan jarang yang punya perhatian terhadap sastra apalagi di Sekolah. Jadi saya kira sastra itu tidak bisa digantikan oleh apapun. Sastra tetap memiliki cara sendiri untuk membangun karakter meskipun dunia hiruk pikuk dengan youtube dan lain-lain. Tapi kalo kita bisa memanfaatkan youtube sebagai basic sastra juga bagus juga kan. Jadi tidak ada kekuatan yang bisa mengarahkan moral yang lebih ampuh dari pada sastra. Dan adanya dunia medsos, dunia digital. Justru harus dijadikan saling menguatkan, saling memanfaatkan untuk bisa lebih memasyarakatkan sastra kepada masyarakat. Mengkampanyekan sastra melalui youtube. Melalui medsos. Sayangnya kita tidak seperti itu. Medsos kita di isi dengan selfi makanan, selfi njengking, selfi topi miring. Pokoknya nggak yang jelas-jelas. Nggak ada yang buku. Jarang yang

sastrawi jarang yang puisi. Berarti kita yang ndak sadar. Kita yang punya kepedulian nggak sadar.

2. Apa yang melatar belakangi dan memotivasi Pak Aguk untuk menulis Novel Patah Hati Terindah Ini?

Jawab:

Bangkit dari keterpurukan. Orang yang kita cintai yang paling dekat dengan kita, bisa saja mereka semua membenci kita. Orang yang kita cintai hanya melihat sepihak. Masyarakat juga tidak menaruh harapan. Tapi justru dari situ. Itu lah lecut. Itulah pendidikan yang sesungguhnya untuk kita bisa bangkit. Nahhhh termasuk juga bagaimana peristiwa itu terjadi. Mau berulang kali harapannya kandas. jadi saya kira itu memberi arti bagaimana kita tidak boleh putus asa bagaimana pun sesulit apapun masih ada celah untuk kita bangkit. Lah apa latar belakangnya? Latar belakangnya banyak orang terpuruk saat ini gampang putus asa. Di cibir sudah selesai. Diremehkan malah dia ndak mau bangkit. Yang penting adalah pesan bagi orang tua. Masih banyak orang tua yang mengabaikan potensi anak. jadi novel ini maksudnya apa? Pesanya apa? Yaaa jadi tidak boleh terpuruk. Tidak boleh mengabaikan amanat dari Allah tentang anak, apapun itu bentuknya entah laki-laki maupun perempuan.

Jadi amanat orang tua karena bagaimanapun anak itu adalah “copy paste” dari orangtua. Jika kita salah menyikapi maka akan salah terus. Nahh itu potret bagaimana orangtua yang salah menyikapi. Tetapi anak tidak boleh putus asa. Jadi latarbelakangnya apa. Yaaa bangkit dari keterpurukan karena banyak orang-

orang yang terpuruk. Selain itu cerita kehidupan nyata dari pak Aguk juga hal yang melatar belakangi beliau untuk menulis novel ini. Adapun bumbu cinta dalam novel itu adalah fiksi. Saya kira kalau tidak ada bumbu-bumbu cinta itu kurang menarik.

3. Dari tokoh Hamdan sebagai tokoh utama pada cerita tersebut, adakah pesan tertentu yang Pak Aguk irwan selipkan melalui tokoh tersebut untuk para pembaca.

Jawab:

Sebenarnya yang harus mencari pesan dari novel tersebut itu njenengan selaku peneliti. Bukan malah saya sebagai penulis. Kalau ada pesan dalam novel tersebut ya silahkan tulis. Kalau tidak ada ya tidak usah jelas. Yang jelas ketika saya di Tanya ada pesan apa tidak? sebenarnya bukan pesan. Hmmmm apa yah istilahnya. Penegasan. Bahwa anak adalah anugerah. Orangtua harus komitmen agar tidak pilih kasih terhadap anak-anaknya. Anak tidak boleh putus asa, tidak boleh negatif thingking. berangkat dari pertanyaan tiga tersebut. peneliti tidak menanyakan pertanyaan nomer 4, 5, 6, dan 7 karena pertanyaan nomer tersebut cenderung tugas dari peneliti bukan tugasnya responden.

4. Sebenarnya Novel Patah Hati Terindah. Ditujukan untuk kalangan apa? Anak-anak, remaja atau dewasa?

Jawab:

Terserah yang baca. Pak Aguk tidak pernah membuat ini untuk siapa. Menurut Pak Aguk semua segmen bisa. baik Orang tua, anak-anak. Kakek juga bisa. Cuman dikemas bentu remaja. Yang intinya tergantung pembacanya.

5. Dari judul tersebut sebenarnya apa sih gambaran dari patah hati terindah?

Jawab:

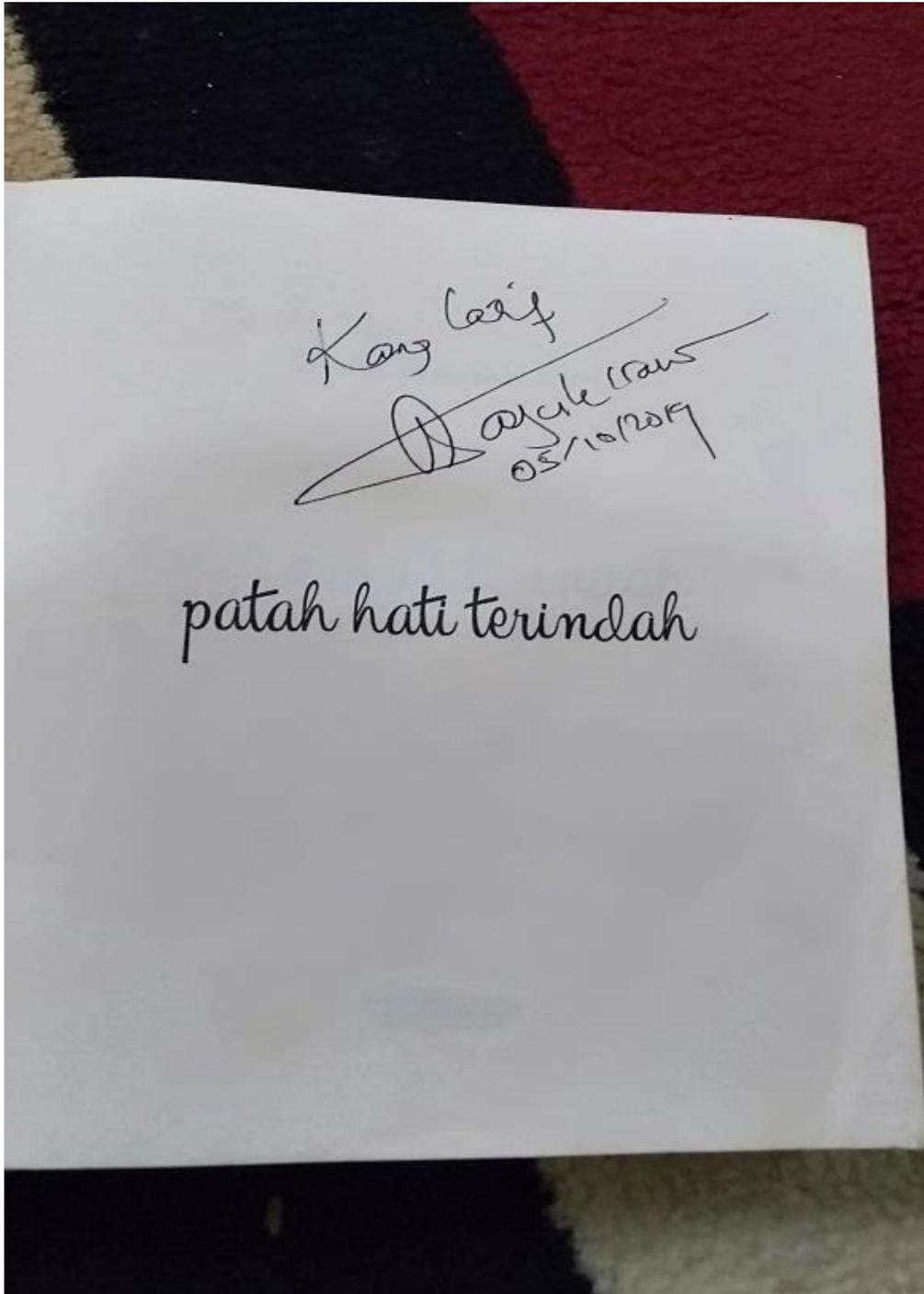
Saya selalu yakin bahwa yang paradoksal itu ada keindahan juga. Jadi negatif tanpa positif kurang indah. Postif tanpa negatif juga kurang indah. Seperti kita lihat laut tanpa langit kurang indah. Jadi kalo kita patah hati saja tanpa dirasakan ndak ada kenikmatan. menurut pak Aguk kebangkitan kita dari keterpurukan itulah yang dinamakan keindahan. Mulai dicanamkan orangtua, masyarakat. Lalu bangkit. Itulah yang dinamakan keindahan. Ada kenikmatan dalam keterpurukan.

Lampiran IV

Buku Novel Patah Hati Terindah



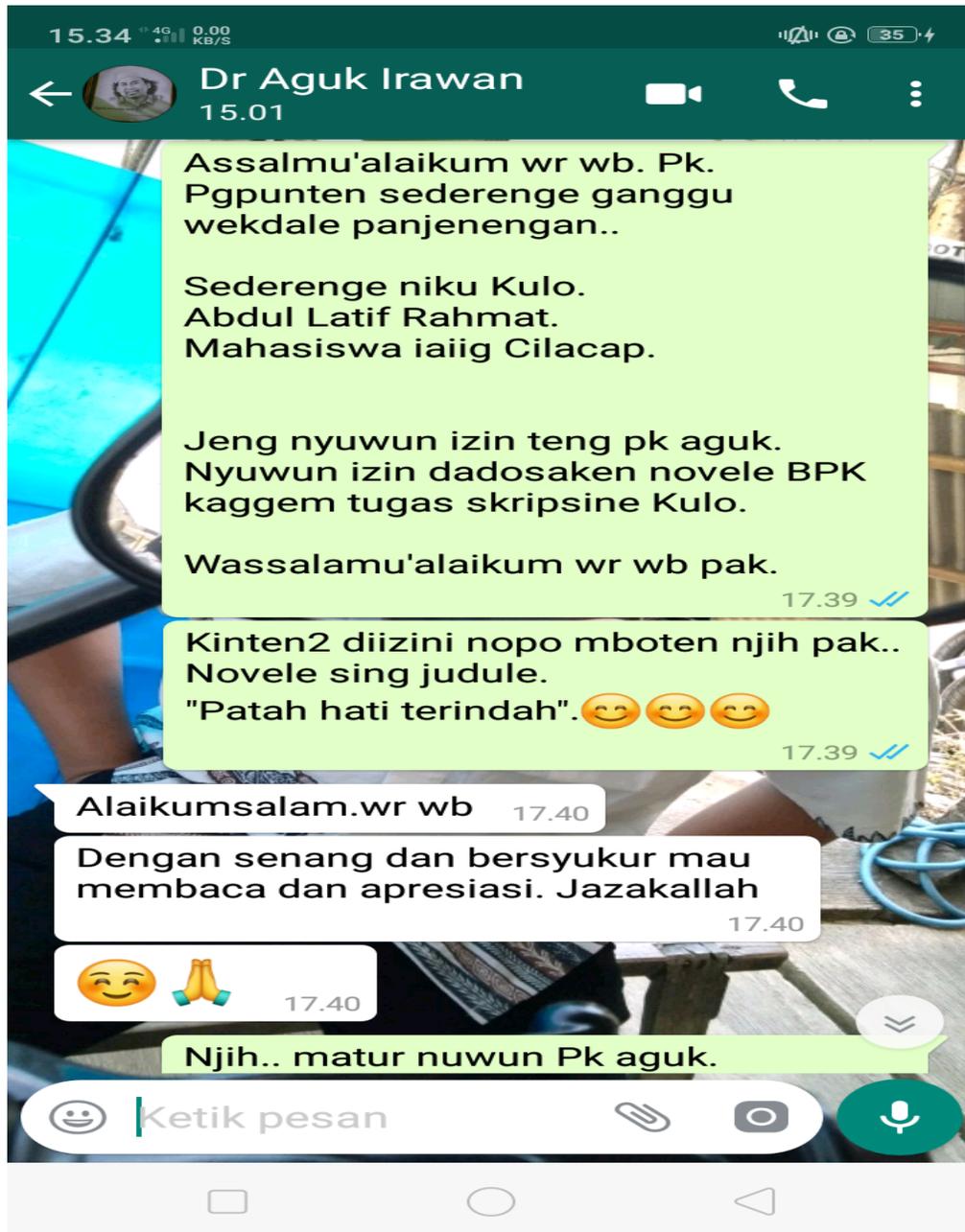
Photo Buku novel Patah Hati Terindah karya Aguk Irawan MN.



TTD Pak Aguk yang diberikan Peneliti saat minta izin meneliti novel Patah Hati Terindah.

Lampiran V

Screenshoot izin melakukan penelitian



Ini adalah pesan permohonan minta izin peneliti kepada Bpk Aguk Irawan MN. Selaku penulis novel Patah Hati Terindah pada tanggal 02 April 2019. Pukul 17:39

Lampiran VI

Photo Dokumentasi



Photo ini diambil di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran Jatinagor Bandung. Ruangan ini merupakan tempat yang digunakan oleh beliau Aguk Irawan MN untuk bertransit dalam acara bedah buku “Patah Hati Terindah” karya Aguk Irawan MN

Tujuan peneliti datang ke Bandung adalah untuk silaturahmi sekaligus minta izin langsung kepada beliau Bpk Aguk Irawan MN



Ini adalah foto saat prosesi wawancara antara peneliti dengan pak Aguk Irawan MN. Selaku penulis novel Patah Hati Terindah. Foto ini di ambil pada tanggal 22 Desember 2019 pukul , 09:11 D Kayen, Pajangan, BantulL Yogyakarta.

Lampiran VII

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Abdul Latif Rahmat

NIM : 1523211001

Tempat Tanggal Lahir : Cilacap 15 Juli 1997

Alamat : Jalan Printis. RT 06 RW 04, Ampian. Welahan
Wetan, Adipala Cilacap.

Email : Latifrahmat15@gmail.com.

Nama Ayah : Rahmat

Nama : Soimah

Riwayat Pendidikan

Sekolah Dasar : MI Yabakii Adipala

Sekolah Menengah Pertama : MTs Raudlatul Huda Adipala

Sekolah Menengah Atas : MA MINAT Kesugihan